



**STRATEGI KONSELOR DALAM MEMBERIKAN
LAYANAN KONSELING UNTUK MENGATASI
PERMASALAHAN MAHASISWA (STUDI
PADA BIRO KONSELING IAIM SINJAI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh:

HERAWATI

NIM. 160102011

Pembimbing:

1. Dr. Ismail, M. Pd
2. Muh.Zulkarnain Mubhar, S.Th.I, M.Th.I.

**PROGRAM STUDIBIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herawati
Nim : 160102011
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 08 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,

Herawati
NIM: 160102011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Strategi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa (Studi pada Biro Konseling IAIM Sinjai) yang ditulis oleh Herawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 160102011, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 27 Juli 2020 M bertepatan dengan 6 Dzulhijjah 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Rahmatullah, S.Sos.I., M.A.	Penguji I	(.....)
Faridah, S.Kom.i., M.Sos.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Pembimbing I	(.....)
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM/948 500

ABSTRAK

Herawati. Strategi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa (Studi Pada Biro Konseling IAIM Sinjai). Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2020.

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yang ada di Biro Konseling IAI Muhammadiyah Sinjai, di mana mahasiswa yang memiliki suatu permasalahan yang membutuhkan bantuan dan arahan dari seorang konselor dengan menerapkan strategi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa yang kurang percaya diri dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa di Biro Konseling IAIM Sinjai.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *descriptif* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah strategi konselor dalam memberikan layanan konseling dan subjeknya adalah konselor yang terlibat di biro konseling IAIM Sinjai. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa yang kurang percaya diri adalah setiap konselor memberikan strategi yang berbeda terhadap konseli tergantung dengan apa yang menyebabkan

mahasiswa sehingga kurang percaya diri. Yang menjadi faktor penghambat strategi konselor dalam memberikan layanan konseling secara menyeluruh dilihat dari fasilitas sarana dan prasarana yang belum tersedia, serta sulitnya kerjasama antar konselor dan konseli, dan kurang konsistennya konselor dalam memberikan layanan konseling. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung dilihat dari keterampilan konselor dalam membantu proses konseling, kesiapan serta keinginan konseli untuk melakukan proses konseling, ilmu serta pengalaman yang didapatkan oleh seorang konselor.

ABSTRACT

Herawati. Counselor's Strategy in Providing Counseling Services to Solve Student Problems (Study at the IAIM Sinjai Counseling Bureau). Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic Institute of Muhammadiyah Sinjai , 2020.

This research departs from a phenomenon that exists in the Counseling Bureau of IAI Muhammadiyah Sinjai, where students who have a problem need help and direction from a counselor by implementing a predetermined strategy. Therefore, this study aims to determine the counselor's strategy in providing counseling services to overcome the problems of students who are less confident and to determine the inhibiting and supporting factors of the counselor's strategy in providing counseling services to solve student problems at the IAIM Sinjai Counseling Bureau.

This research is a descriptive study using a qualitative approach. The object of this research is the counselor's strategy in providing counseling services and the subject is the counselor involved in the IAIM Sinjai counseling bureau. The data collection methods are interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis technique used is data reduction, data presentation, data display, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the counselor's strategy in providing counseling services to overcome the problems of students who are less confident is that each counselor provides a different strategy to the counselee depending on what causes the student to be less confident. The

factors inhibiting the counselor's strategy in providing counseling services as a whole are seen from the facilities and infrastructure that are not yet available, as well as the difficulty of cooperation between counselors and counselees, and the counselor's inconsistency in providing counseling services. Meanwhile, the supporting factors are seen from the skills of the counselor in assisting the counseling process, the readiness of the counselee to carry out the counseling process, the knowledge and experience obtained by the counselor.

Keywords: Strategy; counselors in providing services; student problems

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ لَامُؤَالِدَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkanserta banyak memberikan motivasi dan dukungan baik berupa materi maupun moril selama dalam proses penulisan ini sampai selesai;
2. Bapak Dr. Firdaus M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Bapak Dr. Ismail, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sekaligus selaku Pembimbing I yang senantiasa mengarahkan dan membimbing penulis selama dalam penyusunan proposal hingga selesai;

4. Bapak Dr. Muh. Anis, M. Hum, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
5. Ibunda Suriati, S. Ag., M.Sos.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
6. Ayahanda Mulkiyan, S.Sos., M.A., selaku Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
7. Muh. Zulkarnain Mubhar, S. Th. I, M. Th. I., selaku Pembimbing II yang senantiasa mengarahkan dan membimbing penulis selama dalam penyusunan proposal hingga selesai;
8. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
9. Seluruh Pegawai dan JajarannInstitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
10. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
11. Teman-teman mahasiswa-mahasiswi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang

tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi;

Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 08 Juli 2020

Herawati

NIM: 160102011

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRAC</i>	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori	11
1. Strategi konselor	11
a. Definisi konselor.....	11
b. Strategi konselor	16

2. Layanan konseling	22
a. Definisi layanan konseling	22
b. Teknik layanan konseling	25
c. Jenis-jenis layanan konseling	35
d. Fungsi layanan konseling.....	40
3. Permasalahan mahasiswa.....	44
a. Definisi mahasiswa.....	44
b. Permasalahan mahasiswa	46
B. Hasil Penelitian yang Relevan	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
B. Definisi Operasional	57
C. Tempat dan Waktu Penelitian	60
D. Subjek dan Objek Penelitian	60
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen	
Penelitian.....	61
F. Keabsahan Data	64
G. Teknik Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
B. Strategi Konselor Dalam Memberikan Layanan	
Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan	

Mahasiswa di Biro Konseling IAIM Sinjai.....	77
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa di Biro Konseling IAIM Sinjai	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA118

LAMPIRAN

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Pedoman Wawancara

Hasil Deskripsi Penelitian dan dokumentasi penelitian

SK. Pembimbing Penelitian

Surat Izin Penelitian

Surat keterangan telah meneliti

Schedule Penelitian

Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar pengurus di biro konseling sipakainge

IAIM Sinjai	70
-------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan suatu makhluk yang unik yang di ciptakan oleh Allah Swt dari tanah yang merupakan makhluk yang sempurna di banding makhluk lainnya. Manusia Sebagai makhluk yang diberi potensi akal, yang di gunakan untuk berpikir, bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya.

Kuseksesan manusia sesungguhnya adalah suatu hal yang relatif namun semua manusia pastinya mengharapkan yang namanya kesuksesan entah ukurannya adalah pangkat, jabatan, title, harta atau apa pun itu, namun kesemuanya pasti bermuara pada satu harapan yakni rasa bahagia.

Kebahagiaan inilah yang terkadang menjadi hal yang sangat mahal untuk dirasakan oleh manusia. Harapan yang tidak terwujudkan, keinginan yang tidak kesampaian, kebutuhan yang tidak tercukupi, akibatnya terjadi mental disorder, neurosis dan akhirnya berujung pada psikosomatis. Dilingkup mahasiswa, terkadang kita jumpai mahasiswa yang mengalami beberapa masalah yang terkait

dengan psikisnya, entah itu masalah yang berasal dari keluarga, pribadi, atau pendidikan. Baik itu masalah yang bisa di selesaikan dengan sendirinya ataupun sebaliknya yakni memerlukan bantuan orang lain. Dalam hal ini memerlukan bantuan untuk menangani permasalahan-permasalahan yang dialami agar tidak berdampak besar bagi dirinya, yakni melakukan konseling.

Konseling menurut pendapat Pepensky & Pepensky dalam Shertzer & Stone menyatakan bahwa konseling adalah interaksi dua orang individu yaitu yang satu disebut konselor dan satu lagi disebut klien, hubungan itu terjadi secara professional yang dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku konsele.¹

Di dalam suatu proses konseling terdapat dua bagian yang berperan penting yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya yakni konselor dan klien. Konselor adalah orang yang memberikan layanan konseling terhadap konseli, sedangkan klien adalah orang yang memiliki masalah yang terkait psikisnya.

¹ Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Cet. I; Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 5.

Konseling merupakan suatu proses yang unik tempat konselor menawarkan peluang tumbuh bagi konseli. Konseli di rancang dengan maksud menopang perkembangan dalam diri konseli sehingga konseli memiliki pemahaman yang lebih besar terhadap dirinya, meningkatkan keterbukaan terhadap dunianya, dan mengikhtiarkan tingkah laku yang lebih efektif.²

Pribadi konselor merupakan “instrument” menentukan bagi adanya hasil-hasil positif konseling. Konseling ini akan didukung oleh keterampilan konselor mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan klien. Konselor mesti memiliki pribadi yang berbeda dengan pribadi-pribadi lainnya. Konselor dituntut lebih memiliki pribadi yang mampu menunjang keefektifan konseling. Orang-orang yang memiliki pribadi yang alamiah yang menunjang itu sangat mudah menyerap dan menerapkan keterampilan dasar konseling sehingga dapat menjadi konselor-konselor yang efektif.³

Dalam hal ini masing-masing konselor memiliki strategi tertentu dalam mengatasi permasalahan klien yang

² Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Cet. VII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 97.

³ Ibid,,,

dihadapinya, agar klien dapat menyelesaikan masalahnya. Keberhasilan konseling yang bersumber dari pihak konselor yakni kompetensi konselor, pandangan klien tentang keahlian konselor, kepercayaan klien pada konselor, daya tarik terhadap konselor. Serta garis besar keberhasilan konseling dipengaruhi oleh faktor konselor, faktor klien dan metode atau pendekatan yang digunakan.⁴

Hal ini sebagaimana di jelaskan dalam QS. An-Nahl Ayat (16): 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵

Dari ayat di atas menjelaskan bagi kita seorang pembimbing atau konselor haruslah memberikan bantuan dan pelajaran yang baik kepada setiap individu yang

⁴ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 27.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an Al-karim dan Terjemahnya*, (Ed. Keluarga; Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), h. 281.

meminta bantuan dan jika mereka melakukan kesalahan maka beritahulah dengan cara yang baik pula.

Dalam konteks kehidupan setiap manusia menginginkan sesuatu yang baik bagi dirinya, terutama soal kesehatan serta kebahagiaan dan rasa percaya diri yang selalu ia ingin pancarkan disetiap waktunya. Namun, terkadang setiap manusia memiliki permasalahan khususnya pada lingkungan mahasiswa. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan yang semakin pesat juga akan berpengaruh besar terhadap remaja khususnya di lingkungan mahasiswa IAIM Sinjai. Baik itu permasalahan yang menyangkut pribadi maupun permasalahan yang terkait dengan pendidikan, pada permasalahan-permasalahan inilah terkadang mempengaruhi pemikiran mahasiswa yang memiliki masalah yang tidak bisa di selesaikan dengan sendirinya.

Terutama terkait dengan kepercayaan dirinya, yang di mana kepercayaan diri itu sangat penting bagi seseorang. Karena dengan adanya kepercayaan diri yang kuat yang dimiliki oleh seseorang akan menambah semangat bagi dirinya untuk melakukan sesuatu hal. Percaya diri adalah modal yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, kebutuhan aktualisasi

sangat berpengaruh terhadap dirinya di mana ia berusaha menemukan jati dirinya. Mampu memahami dan menyakini seluruh potensi dirinya. Perkembangan kepercayaan diri sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia. Lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Percaya diri adalah rasa yakin terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain.

Dengan kata lain terkadang seseorang memerlukan campur tangan atau bantuan orang lain untuk memecahkan masalahnya. Dalam hal ini di Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai terdapat sebuah biro konseling, yakni “*biro konseling sipakainge*” yang merupakan tempat pelayananan konseling. Di dalamnya terdapat seorang konselor yang mengarahkan seorang

konseli yang bermasalah untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri sehingga klien (mahasiswa) dapat menyelesaikan masalahnya dan tidak bergantung sama orang lain. Karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memaknai setiap perubahan ataupun masalah yang dialami. Kurangnya kemampuan untuk memaknai setiap perubahan dan masalah yang dihadapi dalam perkembangannya menyebabkan individu tidak dapat mengelola dan menyelesaikan masalahnya dengan baik. Dalam layanan bimbingan konseling khususnya seorang konselor memiliki strategi tersendiri dalam membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi, agar dengan adanya proses konseli tersebut individu dapat mengenali jati dirinya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terutama pada mahasiswa yang mengalami masalah dalam kurangnya kepercayaan diri khususnya pada lingkup mahasiswa IAIM Sinjai, terkadang kita jumpai mahasiswa yang takut bergaul dengan sesama mahasiswa atau mahasiswi khususnya dan pada masyarakat umumnya. Karena terkadang orang tersebut menganggap dirinya tidak mampu, tidak bisa bahkan orang tersebut memiliki *mental block* yang sangat besar sehingga salah satu hal tersebut membuat dirinya

kurang percaya diri dalam melakukan setiap hal padahal diri mereka mampu untuk melakukan hal-hal yang orang lain bisa lakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik meneliti dalam rangka menyusun skripsi dengan judul “Strategi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa (Studi pada Biro Konseling di IAIM Sinjai)”

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dan menyimpang dari permasalahan maka dilakukan batasan masalah yaitu Strategi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa yang kurang percaya diri (Studi pada Biro Konseling IAIM Sinjai).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalahnya, sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa yang kurang percaya diri pada Biro Konseling IAIM Sinjai?

2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung Strategi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Untuk mengatasi Permasalahan Mahasiswa Pada Biro Konseling IAIM Sinjai

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Strategi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa yang kurang percaya diri pada Biro Konseling IAIM Sinjai.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi konselor dalam memberikan Layanan Konseling Untuk mengatasi Permasalahan Mahasiswa Pada Biro Konseling IAIM Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Memperkaya penelitian yang telah ada sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian pada objek masalah yang sama dengan lingkup pembahasan yang lebih luas serta menambah pengetahuan dan kelimuan tentang strategi konselor

dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa (studi pada biro konseling IAIM Sinjai).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti pribadi, sebagai penambah wawasan pengetahuan tentang fenomena yang terjadi dilapangan terkait dengan strategi konselor.
- b. Bagi konselor, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan proses konseling.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Konselor

a. Definisi Konselor

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya, menurut buku *Standar Kompetensi Konselor Indonesia* (2005) konselor adalah tenaga professional bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) yang harus memiliki sertifikat dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan professional bagi masyarakat.⁶

Konselor merupakan suatu variable yang berpengaruh pada keberhasilan konseling, baik dia sebagai pribadi maupun sebagai seorang professional. Sebagai seorang pribadi konselor di tuntut memiliki sejumlah sifat pribadi yang mendukung kelangsungan

⁶ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Cet. 4; Jakarta: Prenadamedia Group), h. 50.

proses konseling secara efektif dan dalam suasana yang harmonis. Sebagai seorang profesional dia harus menguasai sejumlah tehnik konseling yang berguna dalam mengelola konseling agar kerja dan prosesnya dapat berjalan efektif kearah pencapaian tujuan pelayanan yang dikehendaki.⁷

Adapun pengertian konselor menurut para ahli yaitu,

- 1) Menurut Arthur Jones dalam Rifa Hidayah konselor adalah seseorang yang memiliki kecakapan dalam pemberian konseling pada seseorang untuk memecahkan masalahnya dengan cara interview.
- 2) Menurut jones, konselor adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia di beri bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah.⁸ Adapun pengertian konselor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

⁷ Dahlan Syarifuddin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal 65.

⁸ Selviah, Peranan Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Sinjai Tengah, Skripsi, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2016, hal 9.

adalah orang yang melayani konseling, penasihat, penyuluh.⁹

- 3) Jadi dari beberapa pengertian tentang konselor di atas dapat disimpulkan bahwa, konselor merupakan tenaga profesional yang memiliki kecakapan dalam memberikan suatu bimbingan konseling. Dalam hal ini konselor dituntut untuk bersifat profesional dalam memberikan layanan, agar klien dengan mudah menyesuaikan diri, dan dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya, serta mampu menjadi pribadi yang baik dalam menanggapi suatu masalah yang di hadapinya.

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Asr (103): 1-3.

﴿وَالْعَصْرِ﴾ ﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ﴾ ﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

Terjemahan:

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan

⁹ Departement Pendidikan Nasional & Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed II, Jakarta, Balai Pustaka, 2005), 588.

kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.¹⁰

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing kearah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama islam walaupun satu ayat yang dipahaminya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam bahasa psikologi.¹¹

Perilaku verbal dan nonverbal konselor dalam situasi konseling bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan klien pada gilirannya dapat meningkatkan efektifitas konseling.¹² Perilaku nonverbal amat diperlukan oleh konselor untuk memahami atau memperjelas makna bahasa lisan yang diucapkan oleh seorang klien. Saat seorang konselor

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya...*, h. 601.

¹¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 124.

¹² Zulfam Saam, *Psikologi Konseling...*, h. 20.

menghadapi klien, dia mengkomunikasikan perilaku verbal dan nonverbal.

Dengan demikian semestinya konselor akan efektif dalam tugas mencapai tujuan konseling. Namun tidak semua perilaku verbal dan nonverbal konselor dapat membantu klien sehingga membuat konselor efektif. Di dalam relasi konselor-klien terjadi perilaku verbal (secara lisan) yang didalamnya terlibat pula perilaku nonverbal, seperti gerak isyarat, gerak tubuh, air muka, getaran suara, cara duduk, dan sebagainya. Bahasa lisan (verbal) mungkin saja bertentangan dengan perilaku nonverbal, dan mungkin pula perilaku nonverbal tersebut mendukung/ menekankan bahasa lisan.

Perilaku nonverbal amat diperlukan oleh konselor untuk memahami atau memperjelas makna bahasa lisan yang diucapkan seorang klien. Disamping itu, walaupun klien tidak berbicara, seharusnya konselor dapat membaca bahasa tubuhnya, sehingga melahirkan sikap konselor yang empati, memahami dan menghargai klien.

Kebanyakan didalam konseling diisyaratkan agar konselor bicara lebih sedikit dari klien. Walaupun

klien tidak bicara tetapi tetap menggunakan pernyataan-pernyataan nonverbal.¹³

b. Strategi Konselor

Strategi mempunyai pengertian yang banyak. Dalam kamus bahasa Indonesia, namun yang paling penting sesuai dengan konteks penelitian, maka strategi sendiri mempunyai pengertian, rencana yang sesuai mengenai kegiatan untuk mencapai kegiatan khusus.¹⁴ Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.¹⁵ Seorang konselor harus dapat memilih strategi yang paling memungkinkan untuk dilakukan oleh klien. Konselor sebaiknya tidak perlu memaksakan kehendaknya agar klien bersedia menjalankan apapun yang menjadi rancangan strategi, karena itu hanya akan membuat klien mundur. Konselor juga harus tepat memilih strategi yang paling sesuai dengan permasalahan klien agar tujuan dan sasaran yang ditetapkan dapat tercapai. Hal yang harus

¹³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, ..., h. 127.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Balai Pustaka, 2002), h. 1092.

¹⁵ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar suatu Pendekatan Imajinatif*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2016), h. 186.

diingat konselor adalah bahwa konselor jangan pernah mengharapkan hasil instan dalam menjalankan strategi. Konselor harus menyadari bahwa karakteristik permasalahan klien yang berbeda juga membutuhkan waktu yang berbeda dalam penyelesaiannya. Ada masalah yang dapat ditangani dengan segera, tetapi ada pula masalah yang belum menunjukkan kemampuan walaupun sesi pertemuan telah berlangsung cukup lama.

Tohirin menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya mengikuti empat langkah pokok, “identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Keempat rangkaian diatas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan.”

Penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa ada beberapa langkah yang harus di lakukan sebelum melaksanakan strategi layanan bimbingan dan konseling. Pertama mengidentifikasi kebutuhan, maksudnya disini adalah seorang konselor memahami terlebih dahulu kebutuhan klien. Kedua, konselor menyusun rencana kerja, maksudnya konselor harus

menyusun terlebih dahulu rencana yang lebih matang dan lebih terprogram dengan baik. Ketiga pelaksanaan kegiatan, dalam hal ini konselor harus memastikan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Terakhir penilaian kegiatan, konselor menilai dan mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan strategi konselor apakah sesuai dengan prosedur yang ada ataupun diperlukannya evaluasi dan tindakan lanjut.¹⁶

Adapun strategi-strategi dalam peningkatan layanan bimbingan konseling yaitu:

1) Strategi model sosial

Sebagaimana suatu strategi bantuan, model sosial digunakan untuk membantu seorang klien yang memerlukan respons-respons yang diinginkan atau untuk menghilangkan ketakutan-ketakutan, melalui pengamatan perilaku dari orang lain. Pengamatan ini dapat ditunjukkan dalam pertunjukan model-model media atau melalui imajinasi klien sendiri.

¹⁶ Wahyuni, "Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP YP, AL-Maksum Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Deli Serdang," Skripsi, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h. 15-17.

a) Demonstrasi model

Prosedur ini digunakan untuk membantu mengatasi ketakutan atau perilaku baru. Ada tiga hal utama yang akan dilakukan yaitu pertama, melihat beberapa orang mendemonstrasikan. Kedua, mempraktekkan kemampuan tersebut dengan bimbingan selama wawancara konseling berlangsung. Ketiga mengatur untuk melakukan kemampuan tersebut diluar wawancara konseling yang memungkinkan memperoleh keberhasilan. Jenis praktek ini akan membantu menampilkan apa yang sulit dilakukan.

b) Partisipasi terbimbing

Setelah demonstrasi perilaku atau aktivitas, klien diberi kesempatan dan bimbingan yang perlu untuk menampilkan perilaku yang dimodelkan. Partisipasi terbimbing atau penampilan adalah salah satu komponen pembelajaran yang paling penting untuk mengatasi situasi yang menakutkan, dan untuk memperoleh perilaku yang baru. Partisipasi klien disusun dalam suatu system yang tidak mengancam. Partisipasi terbimbing terdiri atas 5

langkah yaitu, praktek klien atas tanggapan atau aktivitas dengan bantuan konselor, umpan balik, penggunaan berbagai bantuan induksi bagi usaha-usaha praktek awal, praktek klien yang diarahkan pada diri, pengalaman sukses atau penguatan.

c) Eliminasi respon

Hal ini diterapkan sesuai dengan kehendak konselor atau guru pembimbing ketika berjalannya praktek model sosial melalui media secara langsung, sehingga peserta didik dapat mengetahui secara langsung kehendak dari guru pembimbing.

d) Pengalaman-pengalaman keberhasilan (penguatan)

Klien mengalami keberhasilan dalam menggunakan apa yang mereka pelajari. Menyatakan bahwa perubahan-perubahan psikologis tak mungkin berjalan efektif jika klien tidak mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman berhasil ditata dengan menyesuaikan diri masing-masing klien, serta umpan balik dari konselor dengan memberikan

motivasi dan penghargaan kepada peserta didik.¹⁷

2) Strategi bermain peran dan latihan

Strategi bermain peran dan latihan dapat meningkatkan perubahan perilaku melalui simulasi atau dalam pembentukan respons-respons yang diinginkan.

3) Strategi Perubahan Kognitif

Ada dua strategi perubahan kognitif, yaitu pemberitahuan berpikir dan penyusunan kembali kognitif. Kedua strategi itu mempunyai tujuan membantu manusia mencegah berpikir irasional atau mencegah sistem keyakinan yang tidak logis dari gangguan-gangguan, yaitu dengan cara memfungsikan otak secara efektif.

4) Strategi pengelolaan diri

Pengelolaan diri melibatkan pengalaman klien memperhitungkan dan mengatur kebiasaan, pikiran, dan perasaan yang ada. Tampaknya pantau diri dipengaruhi oleh kebiasaan yang dipelajari dengan memisahkan hubungan stimulus-respons

¹⁷Muchammad Nursalim, "Pendidikan dan Pelatihan Guru" <http://www.Slideshare.Net/guest626d709/presentasi-mojokerto>, diakses pada tanggal 1 Nopember 2010

dengan mendorong penampilan respons yang diinginkan.

Adapun pengelolaan diri adalah komitmen klien terhadap diri sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya yang disetujui oleh konselor dan di tanda tangani oleh klien.¹⁸

2. Layanan Konseling

a. Definisi layanan konseling

Layanan berasal dari kata layan yang membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan orang lain. Pelayanan yaitu setiap kegiatan yang manfaatnya dapat diberikan dari satu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud (*intangible*) dan tidak berakibat kepemilikan sesuatu. Pelayanan yang dimaksud disini adalah pelayanan pada proses konseling.¹⁹ Adapun pengertian konseling yaitu secara Etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*Counsellium*” yang memiliki arti “dengan” atau “bersama” yang di rangkai dengan

¹⁸ *Ibid,,*

¹⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling Taman Kanak-Kanak...*, h. 6.

“menerima” atau “memahami”. Sedangkan menurut M.D. Dahlan adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu, sehingga cara berpikir, merasa dan kegiatan individu lebih mendekati keinginan dan harapan, lebih diterima dan lebih memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya.²⁰

Pengertian konseling menurut Surya lebih menekankan pada pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri guna memperbaiki tingkah laku. Pengertian konseling yang lebih luas di kemukakan oleh Sukardi. Ia mengemukakan definisi konseling sebagai bantuan secara tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha yang unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan demi untuk memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan masa yang akan datang.

Pengertian konseling dari Sukardi adalah bantuan berupa hubungan yang unik dan manusia berdasarkan keahlian konselor. Selain itu, konseling bertujuan agar klien memperoleh konsep diri dan

²⁰ *Ibid...*, h. 6.

kepercayaan diri dalam rangka memperbaiki tingkah laku saat ini dan masa yang akan datang.

Konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan.²¹ Jadi berdasarkan beberapa pengertian diatas terkait layanan dan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada klien yang dilakukan oleh seorang konselor guna untuk membantu klien untuk memperoleh konsep diri dalam rangka memperoleh tingkah laku saat ini dan masa yang akan datang.

Konseling dilakukan sesuai dengan seperangkat aturan dan pedoman yang telah digariskan oleh lembaga-lembaga konseling profesional yang mensyaratkan standar akreditasi dan tingkat kompetensi minimum. Konseling terikat dengan kode etik, yang menekankan sikap menghargai nilai, pengalaman, pandangan, perasaan, dan kemampuan klien untuk menentukan diri sendiri. Disamping itu,

²¹ Zulfam Saam, *Psikologi Konseling...*, h. 2.

konselor terikat dengan kode etik yang menekankan pentingnya batas-batas hubungan konselor-klien, sifat hubungan konselor-klien, sifat tujuan mereka dan aktifitas konseling.²²

b. Teknik Layanan Konseling

Banyak teknik konseling yang dapat di ajarkan kepada mahasiswa atau calon konselor. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing.

1) Perilaku Attending

Disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. *Attending* yang baik dapat: (1) meningkatkan harga diri klien; (2) meningkatkan harga diri klien; (3) mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.²³

²² Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 8.

²³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 160.

2) Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. *Empati* dilakukan bersamaan dengan *attending*. Dengan kata lain, tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.²⁴

3) Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan, terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.²⁵

4) Eksplorasi

Adalah suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dan terus terang.

²⁴ *Ibid...*, h. 161.

5) Kehangatan (warm)

Untuk memudahkan klien memahami klien memahami ide, perasaan, seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu, karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya berbelit, berputar atau panjang.

6) Bertanya untuk membuka percakapan (*open question*)

Kebanyakan calon konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien. Hal ini karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien sehingga pertanyaan menjadi pas. Untuk memudahkan membuka percakapan seorang calon konselor di latih keterampilan bertanya dalam bentuk *open-ended* yang memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan baru dari klien.

7) Bertanya tertutup (*closed questions*)

Pertanyaan konselor tidak selalu terbuka, akan tetapi juga ada yang tertutup yaitu bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan

kata-kata apakah, adakah, dan harus dijawab klien dengan ya atau tidak atau dengan kata-kata singkat. Tujuan keterampilan bertanya tertutup adalah; untuk mengumpulkan informasi, untuk menjernihkan atau memperjelas sesuatu, dan menghentikan omongan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

8) Dorongan minimal (*minimal encouragement*)

Upaya utama seorang konselor adalah agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (*self-disclosing*). Yang dimaksud dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien. Keterampilan ini bertujuan untuk membuat agar klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan. Akan tetapi penggunaan dorongan minimal dilakukan secara selektif yaitu memilih saat klien kelihatan akan mengurangi atau menghentikan pembicaraan, saat dia kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan, dan saat konselor ragu terhadap pembicaraan klien.

9) Interpretasi

Untuk menentukan alternative pilihan dalam mengambil keputusan, seorang klien sering kebingungan karena kurangnya rujukan atau referensi. Karena itu konselor yang professional harus menjadi rujukan klien. Salah satu upaya untuk memudahkan klien merujuk kepada teori atau pemahaman yang ilmiah adalah dengan menggunakan tehnik interpretasi. Yaitu konselor mengulas atau menafsirkan pemikiran, perasaan dan pengalaman klien secara objektif, ilmiah dan atas dasar teori-teori.

Tujuan utama tehnik ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien, agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan tersebut.

10) Mengarahkan (*Directing*)

Untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh di dalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor. Keterampilan yang dibutuhkan untuk maksud tersebut adalah mengarahkan (*directing*), yaitu suatu keterampilan konseling yang mengatakan kepada klien agar dia

berbuat sesuatu, atau dengan kata lain mengarahkannya agar melakukan sesuatu.

11) Menyimpulkan sementara (*Summarizing*)

Supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan. Tujuan menyimpulkan sementara (*summarizing*) adalah, memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik (*feed back*) dari hal-hal yang telah dibicarakan, untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, untuk meningkatkan kualitas diskusi, mempertajam atau memperjelas focus pada wawancara konseling.

12) Memimpin (*leading*)

Suatu proses konseling harus dapat mencapai tujuan secara efektif. Namun, sering terjadi klien tak mampu mengarahkan pembicaraan dan terkesan melantur, menyimpang, atau kebanyakan materi diluar pokok pembicaraan. Untuk mengatasi hal ini seorang konselor harus mampu memimpin agar

pembicaraan klien lurus ke tujuan konseling sebagaimana diharapkan klien.

13) Konfrontasi

Konfrontasi adalah suatu tehnik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya.

Adapun tujuan tehnik adalah untuk mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur, meningkatkan potensi klien, membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepasi, konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.

14) Menjernihkan (*clarifying*)

Adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya adalah, mengundang klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata tegas, dan dengan alasan-alasan yang

logis, agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasannya.

15) Memudahkan (*facilitating*)

Adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.

16) Diam

Diam bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Akan tetapi, jika konselor menunggu klien yang sedang berpikir mungkin diamnya biasa lebih dari 5 detik. Hal ini relative tergantung *feeling* konselor. Tujuannya adalah, menanti klien sedang berpikir, sebagai protes jika klien ngomong berbelit-belit, menunjang perilaku *attending* dan empati sehingga klien bebas berbicara.

17) Mengambil inisiatif

Mengambil inisiatif perlu dilakukan konselor manakala klien kurang bersemangat

untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk bernisiatif dalam menuntaskan diskusi. Tujuannya adalah, mengambil inisiatif jika klien kurang semangat, jika klien lambat berpikir untuk mengambil keputusan, jika klien kehilangan arah pembicaraan.

18) Memberi Nasehat

Salah satu harapan dari konseling adalah kemandirian dari klien, namun terkadang dalam sesi konseling klien membutuhkan nasihat dari konselor, sehingga pemberian nasehat dalam hal ini dibolehkan dengan tetap mempertimbangkan kepantasan atau tidaknya dalam pemberian nasehat tersebut.

19) Memberi Informasi

Pemberian informasi adalah salah satu bentuk dari layanan konseling terutama di sekolah. Namun, konselor tidak mutlak harus memaksakan diri menyampaikan informasi jika tidak tahu dan sebaiknya konselor tetap berusaha

mengarahkan klien agar mengupayakan pencarian informasi tersebut.

20) Merencanakan program bersama klien

Salah satu keterampilan yang mesti dilakukan konselor menjelang akhir sesi konseling adalah membantu klien membuat rencana tindakan (*action*) berupa tindakan produktif untuk kemajuan klien.

21) Menyimpulkan, mengevaluasi dan menutup sesi konseling

Akhir sesi konseling penting, penting untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang terkait dengan keadaan perasaan klien saat ini, terutama tentang tentang kecemasan, kemantapan rencana klien, pemahaman baru klien dan pokok-pokok yang akan yang dibicarakan selanjutnya pada sesi berikut jika dipandang masih perlu dilakukan konseling lanjutan.

Keterampilan atau tehnik dalam konseling semestinya diketahui dan dipahami oleh konselor profesional. Permasalahan yang kompleks yang membutuhkan penanganan dari

seorang yang benar-benar kompeten dalam bidang konseling. Segala jenis tindakan dalam proses konseling akan efektif jika ditangani oleh seorang yang benar-benar ahli dan professional.

c. Jenis-jenis Layanan Konseling

Layanan konseling merupakan layanan yang dikategorikan terjadi di seluruh bidang kehidupan manusia, hal didasarkan pada pandangan bahwa berbagai aspek kehidupan yang ditemukan atau terjadi hubungan antara manusia dengan manusia yang bersifat pemberian bantuan terhadap terjadinya gejala-gejala gangguan psikis, dapat menjadi suatu bentuk layanan konseling. Kategori yang diperjelas dengan pemahaman bahwa proses konseling yang merupakan suatu hubungan yang membantu adalah hubungan yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan membantu individu yang membutuhkannya.

Secara umum, jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

1) Layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan seseorang terhadap lingkungan baru yang dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang.²⁶

2) Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang berupa pemberian penerangan, penjelasan, pengarahan.²⁷ Tujuan layanan informasi yaitu dapat membantu klien agar dapat mengambil keputusan secara tepat mengenai sesuatu, dalam bidang pribadi sosial, belajar maupun karier, dan berdasarkan informasi memadai yang diperolehnya.

²⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009), h. 259.

²⁷ Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 66.

3) Layanan pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan siswa yang dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar. Layanan pembelajaran merupakan kegiatan petugas untuk memberikan pemahaman tentang tipe belajar dan perkembangan belajar individu agar dapat mandiri untuk merencanakan tugas belajarnya.

4) Layanan penempatan

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas topik atau tema tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir atau jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

5) Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa masing-

masing anggota kelompok untuk memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.

6) Layanan konsultasi

Merupakan layanan yang membantu siswa atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam mengatasi kondisi dan atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh siswa. Layanan konsultasi dalam bimbingan konseling merupakan suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektifitas siswa atau sekolah konseling atau psikoterapi.

7) Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan untuk membantu siswa dalam menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan disekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan layanan penguasaan konten, siswa memiliki kecakapan dan kemampuan yang unggul.

8) Layanan mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan yang membantu siswa menyelesaikan permasalahan atau perselisihan dan memperbaiki hubungan antarsiswa dengan konselor sebagai mediator. Selain itu, layanan mediasi juga dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi siswa dengan sekolah.²⁸

9) Layanan home visit

Layanan home visit merupakan kegiatan petugas melakukan kunjungan rumah untuk mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari jika informasi tentang siswa tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara, dan guru memerlukan informasi kasus kepada orang tua siswa meskipun kadang orangtua siswa diundang disekolah.

10) Layanan referral

Layanan yang harus diberikan kepada siswa yang demikian adalah mengirimkannya

²⁸ Raudlatun Nikmah, *Bimbingan Konseling Berbasis Evaluasi dan Supervisi*, (Cet. I; Yogyakarta: Araska, 2018), h. 97-98.

kepada ahli yang berwenang. Layanan untuk mengirimkan siswa ke ahli yang lain yang lebih berwenang inilah yang disebut layanan referral. Untuk memberikan layanan referral ini perlu adanya kerja sama yang baik dengan instansi-instansi yang lain.²⁹

d. Fungsi Layanan Konseling

Dalam layanan konseling, terdapat beberapa fungsi yang terkait dengan layanan konseling adalah:

- a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (konseli) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b) Fungsi fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

²⁹ Elfi Mu'amanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam...*, h. 69-70.

- c) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- d) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun diluar lembaga pendidikan.
- e) Fungsi adaptasi, membantu para pelaksana pendidikan, konseli dan tutor untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para tutor dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi, memilih metode dan proses

pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran, sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

- f) Fungsi pencegahan (preventif), yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dengan rangka mencegah tingkah laku yang diharapkan, diantaranya: bahaya minuman keras, merokok penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).
- g) Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan konseli untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir

yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative.

- h) Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosila-pribadi, belajar, belajar dan karir. Tehnik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.
- i) Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondunsif yang telah tercapai dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktifitas diri. Pelaksanaan fungsi ini di wujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakuktif (pilihan) sesuai minat konseli.
- j) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-

fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang bisa memfasilitasi perkembangan konseli.³⁰

3. Permasalahan Mahasiswa

a. Definisi Mahasiswa

Dalam peraturan pemerintah No. 30 tahun 1990 dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi menimba ilmu di Universitas, Institut, maupun Sekolah Tinggi.³¹

Mahasiswa berasal dari dua kosa kata yang berbeda yaitu “maha” untuk mewakili tingkatan tertinggi dari seorang siswa dan “siswa” yang berarti peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu.³² Panggilan mahasiswa dianggap suatu yang prestasius. Bagaimana tidak, ia bukan sekedar siswa lagi karena ada tambahan ‘maha’ sebelumnya. Maka tidaklah terlalu salah mengaggap identitas mahasiswa sebagai

³⁰ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informasi*, (Ed. I; Yogyakarta: CV. Andi Offset), h. 21.

³¹ Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan Mahasiswa*, (Cet. I, Bandung: Indydec Press, 2007), h. 15.

³² Avuan Muhammad Rizki, *7Jalan Mahasiswa*, (Cet.I; Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 14.

simbol kemenangan para juara. Mahasiswa juga mendapatkan berbagai gelar yang menggelegar: '*Agent of change*' , '*director of change*', '*creative minority*', 'calon pemimpin bangsa' dan lain sebagainya. Berbagai perubahan besar dalam persimpangan sejarah negeri ini senantiasa menempatkan mahasiswa dalam posisi terhormat sebagai pahlawannya, bahkan gerakan yang dibangun mahasiswa di sebut sebagai pilar demokrasi yang kelima.

Mahasiswa menjadi tumpuan berbagai pihak. Mereka sering disebut sebagai harapan bangsa, harapan Negara, harapan masyarakat, harapan keluarga bahkan harapan dunia. Namun, seiring dengan identitas mahasiswa, ada peran-peran yang harus dilakukan sebagai konsekuensi logis dan konsekuensi otomatis dari identitas tersebut. Berbagai istilah menggelegar tersebut menuntut pemilik identitas mahasiswa untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dikerjakan. Ada harapan di balik berbagai sebutan dan julukan untuk mahasiswa.

Mahasiswa yang dipilih melalui seleksi mempunyai potensi sebagai pemikir, tenaga ahli dan

tenaga professional serta sekaligus sebagai penopang pembangunan Bangsa dan Negara, mahasiswa juga sering kali dijadikan panutan, tumpuan, dan harapan oleh para pemuda, pelajar dan masyarakat sekitarnya. Sebagai bagian dari civitas akademika, mahasiswa memiliki kebebasan akademik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.³³

b. Permasalahan mahasiswa

Pada dasarnya setiap individu menghadapi permasalahan dalam hidupnya dalam jenis dan intensitas yang berbeda. Diantara masalah individu tersebut, beberapa masalah dapat dipecahkan dengan sendirinya tanpa intervensi dari konselor, sedangkan masalah lainnya masih belum bisa diselesaikan sehingga mereka membutuhkan bantuan konselor. Terutama masalah-masalah yang biasa dialami oleh sebagian mahasiswa,³⁴ permasalahan yang sering terjadi pada mahasiswa merupakan masalah yang perlu diperhatikan, sebab jika masalah tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat menjadi sebuah ancaman dan tekanan bahkan stres dalam diri

³³ Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan Mahasiswa...*, h. 17.

³⁴ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling...*, h. 83.

mahasiswa dan dapat menghambat hubungan sosial dengan orang lain terutama pada proses perkuliahan dan prestasi akademik salah satunya masalah mahasiswa yang kurang percaya diri.³⁵

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari kepercayaan diri berpengaruh dalam berbagai hal diantaranya untuk menentukan sebuah pilihan, ketetapan dalam bertindak, dan mengambil keputusan. Rasa percaya diri akan membuat seseorang lebih mudah untuk menjalankan kehidupannya terutama didalam lingkup sosial dimana seseorang tersebut akan berinteraksi dengan orang lain yang sudah dikenal maupun yang baru dikenal.³⁶

Dalam hal ini kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri atau kepercayaan yang didapat dari orang lain sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian seseorang. Individu yang mempunyai kepercayaan diri dapat bertindak dengan tegas dan

³⁵ Nahriyatun Na'imah, Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (survey terhadap Mahasiswa Strata 1 Angkatan 2013-2015), Jurnal Bimbingan Konseling , 59, 2016.

³⁶ Aulia Hapasari, Emiliana Priamastuti, "Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya", Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Vol. XIII. Nomor 1. Januari-Juni 2014, h. 68.

tidak takut mengalami kegagalan. Kegagalan yang terjadi dipandang sebagai suatu pengalaman yang bermanfaat bagi masa depannya dan mengandung sikap optimis, kreatif serta harga diri.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Percaya diri itu datang dari kesadaran diri seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan sesuatu yang harus dikerjakan. Tekad untuk melakukan sesuatu tersebut diikuti dengan rasa keyakinan bahwa ia melakukan sesuatu tersebut diikuti dengan rasa keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan optimis dapat melakukan semua aktifitasnya dan mempunyai tujuan

yang realistik, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Atau dengan kata lain bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri adalah individu yang selalu merasa optimis dengan kemampuan yang ada dalam dirinya akan memanfaatkannya dengan baik.³⁷

Namun berbeda halnya dengan seseorang yang kurang percaya diri yang awalnya memiliki keinginan untuk atau tujuan yang mesti dicapai. Akan tetapi akibat dari kurang percaya diri yang menjadi permasalahan pada dirinya sehingga sulit untuk melakukan hal yang mesti dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

1. Ciri-ciri kurang percaya diri

Menurut Isdharmanjaya terdapat ciri-ciri orang yang kurang percaya diri yaitu:

³⁷ Sueb Aliansyah, “Upaya Meningkatkan Percaya Diri Dalam Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Teknik Gestalt Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tulang Bawang Udik Tahun Pelajaran 2015/2016”, Skripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017), h. 23.

- a) Tidak menunjukkan kemampuan diri.
- b) Kurang berprestasi dalam studi.
- c) Malu-malu, canggung.
- d) Tidak berani mengungkapkan ide.
- e) Membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan.
- f) Rendah diri bahkan takut dan merasa tidak aman.³⁸

B. Penelitian Relevan

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti menegaskan bahwa judul proposal penelitian “*Strategi Konselor dalam Mengatasi Permasalahan Mahasiswa dalam Mengatasi Permasalahan Mahasiswa (Studi pada Biro Konseling IAIM Sinjai)*” belum menemukan pembahasan skripsi yang sama maupun karya tulis orang lain namun menemukan beberapa skripsi yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut, seperti:

1. Wahyuni dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Prestasi Belajar siswa Kelas VII SMP YP. Al-Maksum Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Deli Serdang*” hasil penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang strategi guru BK dalam

³⁸ *Ibid,, h. 26*

meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Al-Maksum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VII SMP Al-Maksum sudah cukup bagus, hanya terdapat beberapa siswa yang memiliki prestasi yang masih rendah. Penyebabnya adalah kurangnya kesadaran diri dari siswa untuk belajar, dan ketidakmampuan siswa dalam menyerap beberapa mata pelajaran.³⁹

2. Irsyad Mubarak Juni Armun P. Rkt dalam skripsinya *“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Pribadi yang Unggul Siswa SMA Nur Hasanah Medan”*. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan pribadi yang unggul siswa SMA Nur Hasanah Medan, layanan-layanan yang dilakukan dalam pembentukan pribadi yang unggul serta hambatan-hambatan yang dialami guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan pribadi yang unggul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam pembentukan pribadi yang unggul adalah layanan

³⁹ Wahyuni, “ Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP YP, AL-Maksum Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Deli Serdang ,” Skripsi, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h. i.

orientasi, informasi dan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling berdampak cukup bagus, hal ini terlihat dari pribadi para siswa di SMA Nur Hasanah Medan.⁴⁰

3. Martasari dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku kenakalan remaja*” hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku remaja di PSMP Paramita Mataram, untuk mengetahui strategi layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku kenakalan remaja di PSMP Paramita Mataram, dan mengetahui apa saja kendala yang dihadapi PSMP Paramita Mataram dalam menangani perilaku kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja di PSMP Paramita Mataram yaitu pencurian yang cenderung disebabkan oleh faktor kebutuhan yang mendesak, pemerkosaan yang disebabkan oleh rasa suka sama suka dan keadaan rumah yang sepi, dan narkoba yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor pergaulan. (2) strategi layanan

⁴⁰ Irsyad Mubarak Juni Armun Putra Rangkuti, “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Pribadi yang Unggul Siswa SMA Nur Hasanah,” Skripsi, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h. i.

bimbingan dan konseling terhadap perilaku kenakalan remaja di PSMP Paramita Mataram yaitu melalui pemberian layanan bimbingan konseling seperti: bimbingan kelompok, bimbingan individu, bimbingan fisik, sosial, mental, bimbingan vokasional/keterampilan, dan bimbingan yang bersifat rohani seperti melakukan kultum 7 menit, melakukan kegiatan membaca AL-Quran. (3) kendala yang dihadapi PSMP Paramita Mataram dalam menangani perilaku kenakalan remaja seperti membahas yang sangat penting dalam menemukan bentuk dan cara pemberian pembinaan.⁴¹

Letak/titik persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dalam ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian, dimana mayoritas penelitian terdahulu menjelaskan subjek dan objek penelitiannya pada konselor dibidang pendidikan dasar dan menengah serta remaja, sedangkan penelitian ini menjadikan subjek dan

⁴¹ Martasari, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja (Study Kasus di PSMP Paramita Mataram)", Skripsi, (Mataram: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2017), h. xiii.

objeknya pada konselor dalam mengatasi problematika mahasiswa di IAIM Sinjai baik dari sisi strategi pelayanan maupun faktor pendukung dan penghambatnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data yang menggunakan jenis dan pendekatan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁴²

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan, yang mirip dengan pekerjaan

⁴² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2017), h. 34-35.

detektif (Miles, 1992). Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan (Moleong, 2007).⁴³ Penelitian kualitatif yang di maksud adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴⁴ Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Harapannya dengan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya akan menghasilkan sebuah teori. Penelitian kualitatif berfokus pada penjelasan dari sebuah fenomena sosial.⁴⁵

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, Karena popularitasnya belum lama, dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut metode

⁴³ Martha, *et.al, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*, (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 2.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 23; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 6.

⁴⁵ Martha, *et.al., Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 3.

penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴⁶

Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi bahkan sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.⁴⁷

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman serta pengertian yang simpang siur, maka penulis kemukakan pengertian dan penegasan judul proposal skripsi ini sebagai berikut:

1. Strategi Konselor,

Strategi adalah sebagai garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 7-8.

⁴⁷ Hariwijaya, *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*, (Cet. II)

ditentukan.⁴⁸ Sedangkan konselor adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam pelayanan konseling.⁴⁹

Jadi berdasarkan kedua pengertian diatas terkait strategi dan konselor dapat disimpulkan bahwa, strategi konselor adalah suatu perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh seorang (konselor) untuk mencapai sasaran yang diinginkan dalam suatu pelayanan konseling.

2. Pemberian layanan konseling

Arti dari ketiga kata pemberian layanan konseling yakni, memberikan berarti menyerahkan sesuatu.⁵⁰

Layanan adalah perihal atau cara melayani.⁵¹ Sedangkan konseling merupakan tehnik dalam bimbingan, tetapi merupakan tehnik inti atau tehnik kunci. Hal ini di karenakan konseling memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap

⁴⁸ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *SBM Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen Mdkd*, (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 11.

⁴⁹ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling...*, h. 50.

⁵⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 185.

⁵¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 826.

mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan, dan lain-lain.⁵²

Jadi, berdasarkan pengertian ketiga pengertian diatas terkait memberikan layanan konseling, adalah yang dimaksud dengannya adalah cara pemberian layanan dalam suatu proses konseling. Mengatasi permasalahan mahasiswa.

3. Mengatasi permasalahan mahasiswa

Mengatasi dapat diartikan sebagai menguasai, mengalahkan, menanggulangi, keadaan dan masalah yang sedang dihadapinya. Pemasalahan adalah suatu hal yang menjadikan masalah, hal yang dimasalahkan, atau persoalan.⁵³ Sedangkan mahasiwa adalah orang yang belajar diperguruan tinggi.⁵⁴

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mengatasi permasalahan mahasiswa merupakan cara mahasiswa dalam mengatasi atau menanggulangi masalah yang akan datang.

⁵² Fenti Hikmawati, *Bimbingan & Konseling*, (Cet. IV; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 2.

⁵³ Departement Pendidikan Nasional & Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed II, Jakarta, Balai Pustaka, 2005), h. 719.

⁵⁴ Ibid,, h. 696.

Berdasarkan dari defenisi operasional diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud secara keseluruhan oleh judul “Strategi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa (Studi pada Biro Konseling IAIM Sinjai)” adalah suatu strategi yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi permasalahan mahasiswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian yang terkait dengan strategi konselor dalam memberikan layanan konseling akan dilaksanakan pada Biro konseling IAIM Sinjai.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret-April. Adapun alasan memilih waktu ini, karena waktu tersebut cukup efisien untuk melakukan penelitian.

D. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah konselor yang terlibat di Biro konseling Sipakainge IAIM Sinjai.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah strategi konselor dalam memberikan layanan konseling dalam mengatasi permasalahan mahasiswa pada biro konseling IAIM Sinjai pada mahasiswa yang mahasiswa yang kurang percaya diri, serta faktor penghambat dan pendukung strategi konselor dalam memberikan layanan konseling pada biro konseling IAIM Sinjai ada mahasiswa yang kurang percaya diri.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian

1. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu adalah tujuan penelitian untuk menggali informasi yang relevan dengan focus penelitian untuk menggali informasi yang relevan dengan focus penelitian. Dalam penelitian ini pewawancara harus memiliki kompetensi membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan partisipan sehingga partisipan dapat

secara jujur memberi informasi-informasi mendalam yang diperlukan.

Selain itu, pewawancara harus juga memiliki kompetensi melakukan pendalaman (*probing*) untuk memperoleh kejelasan dan kedalaman informasi yang diperlukan.⁵⁵ pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu atau dengan kata lain wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topic tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data melalui wawancara. Dengan tehnik ini peneliti melakukan proses tanya jawab terhadap subyek peneliti yakni seorang konselor, klien, pengurus-pengurus yang terlibat biro konseling, serta orang-orang terdekat klien yang memiliki data-data yang terkait dengan klien.

⁵⁵ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 110.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah daftar dokumen alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh data melalui arsip-arsip atau gambar yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).⁵⁶ Dalam melakukan metode dokumentasi, penulis akan mencari data yang terkait dengan strategi konselor dalam memberikan layanan konseling dengan cara mengumpulkan data-data seperti foto-foto tentang suasana yang terjadi di biro konseling, buku konsultasi.

2. Instrument penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁵⁷ Adapun instrument penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data terkait strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa dan faktor

⁵⁶ Ikbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghailan Indonesia, 2002), h. 8.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2013), h.

penghambat dan pendukung strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa di Biro Konseling di IAIM Sinjai adalah sebagai berikut:

a. Instrument Wawancara

Instrument wawancara pada penelitian ini adalah alat tulis menulis dan *tape recorder* untuk merekam apa yang dikatakan subyek yang diteliti yang terkait dengan strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa dan faktor penghambat dan pendukung strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa.

b. Instrument Dokumentasi

Instrument dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat seperti kamera, catatan, atau agenda, dan buku-buku.

F. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data di perlukan untuk pemeriksaan, pelaksanaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi, menurut

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.⁵⁸ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pngumpulan data, dan waktu.

Triagulasi sumber untuk menguji kredibilitas data di lakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang strategi konselor dalam memberikan layanan konseling pada biro konseling, maka pengumpulan data dilakukan ke konselor, klien, pengurus yang terlibat dalam biro konseling, serta orang terdekat klien yang dapat memberikan data terkait klien.

Triagulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisisioner.

Triagulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum

⁵⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Yogyakarta : CV budi Utama, 2018), h.62-65.

banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁵⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier dan tidak ada aturan-aturan sistematis. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan. Berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktifitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk biasa disederhanakan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 273-274.

akhirnya bisa dipahami dengan mudah.⁶⁰ Uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Collection data*)

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data.

3. Display data

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus

⁶⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 209.

dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

4. Verifikasi data

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan analisis data.⁶¹

⁶¹ *Ibid,, h. 211-212*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Biro Konseling di IAIM Sinjai

Sejarah terbentuknya biro konseling Sipakainge di IAIM Sinjai yaitu Karena adanya program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, yang dimana diharapkan menjadi wadah bagi mahasiswa BPI untuk melakukan praktek. Biro konseling tersebut juga di bentuk semacam laboratorium untuk mempraktekan yang terkait konseling, di dalam Biro konseling di mana mahasiswa BPI khususnya dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) pada umumnya di latih untuk *skill* atau keterampilan yang terkait konseling.

Biro konseling Sipakainge merupakan lembaga di bawah naungan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAIM Sinjai yang bertujuan memberikan layanan informasi, pelatihan dan konseling sebagai bentuk penanganan terhadap mahasiswa dan masyarakat (non akademis) yang bermasalah.

Lembaga yang dibentuk di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang memiliki beberapa fungsi utama diantaranya yaitu menyiapkan tim konselor untuk fungsi layanan bimbingan konseling kepada masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya adalah lembaga biro konseling.

Secara khusus biro konseling sipakainge bertujuan untuk membantu klien agar dapat mencapai tujuan-tujuan pengembangan, meliputi:

- a. Aspek perkembangan pribadi-sosial
- b. Aspek perkembangan belajar
- c. Aspek perkembangan karir.

Adapun pengurus-pengurus yang terlibat di dalam biro konseling sipakainge, berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 180/II/I.3.AU/F/KEP/2018 Tentang Penetapan Pengurus Biro Konseling Sipakainge Periode 2018-2020 Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel. 4.1

NO	Nama	Jabatan
1.	Rektor IAIM Sinjai	Pelindung
2.	Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam	Penanggung Jawab

3.	Rahmatullah, S. Sos. I., MA.	Kepala
4.	Faridah, S. Kom. I., M. Sos. I.	Sekretaris
5.	Sitti Aminah, S. Hum., M. Hum.	Bendahara
6.	Surianti, S. Sos., MA.	Devisi Human Resort Development (HRD)
7.	Mulkiyan, S. Sos., MA.	Devisi Konseling
8.	Abd. Aziz, S. Sos.	Devisi Publikasi dan Informasi

Didalam Biro Konseling Sipakainge terdapat prosedur pengelolaan Biro Konseling diantaranya:

- a. Pengurus Biro Konseling Sipakainge dibentuk dan ditetapkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam dalam bentuk surat keputusan atas hasil persetujuan Rektor IAIM Sinjai, sedangkan pembinaan biro konseling sipakainge IAIM dilakukan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam.
- b. Biro Konseling Sipakainge Fakultas di kelola oleh dosen konselor yang menangani masalah-masalah mahasiswa di Fakultasnya.

c. Biro Konseling Sipakainge Fakultas oleh dosen konselor serta tenaga profesioanl bimbingan dan konseling yang melayani:

- 1) Pemeriksaan psikologi untuk mengetahui kemampuan studi mahasiswa.
- 2) Pemeriksaan psikologi terhadap mahasiswa yang terkena anjuran alih program studi.
- 3) Konseling masalah pribadi dan vokasional.
- 4) Rujukan kepada tenaga professional (dokter, psikolog, psikiater, ulama, dan sebagainya).
- 5) Pelatihan Hypnoterapy dan Konseling Qur'an.

2. Tugas dan Fungsi Biro Konseling Sipakainge

Lembaga biro konseling ini mengadopsi tugas dan fungsi bimbingan konseling dalam rangka pelaksanaan. Layanan kepada mahasiswa/ masyarakat umum. Adapun tugas utama konselor dari lembaga biro konseling yang direduksi dari pemaparan tugas konselor disekolah menurut Abu Bakar M. Luddin yaitu:

- a. Memberikan mahasiswa/masyarakat kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalahnya.
- b. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal.
- c. Melakukan konseling kepada mahasiswa yang mengalami kegagalan akademis.

- d. Melakukan konseling kepada mahasiswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan.
- e. Melakukan konseling kepada mahasiswa terkait kesulitan belajar.

Berikut ada beberapa peran konselor dalam pelaksanaan tugas dan layanan bimbingan dan konseling yang wajib diketahui, dipahami, dan diaplikasikan oleh setiap konselor.

- a. Konselor berperan dalam mendampingi mahasiswa untuk pengembangan belajar diperguruan tinggi
- b. Konselor membantu mahasiswa mengenali diri mereka
- c. Konselor membantu mahasiswa dalam menentukan cita-cita tujuan hidupnya serta menyusun kerangka tujuan-tujuan tersebut.
- d. Konselor membantu menyelesaikan masalah mahasiswa yang dapat mengganggu problem belajar di perguruan tinggi.

Tugas pembimbing secara umum ada dua yakni memberi layanan bimbingan dan konseling serta mengasuh siswa/mahasiswa. Adapun dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya konselor wajib berpedoman kepada BK. Tujuh belas pokok yang terdiri dari delapan bidang bimbingan, sepuluh jenis layanan, dan enam

kegiatan pendukung. Hal ini secara terperinci disebutkan sebagai berikut bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, agama, keluarga, kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan bernegara.

Lembaga biro konseling ini mengadopsi tugas dan fungsi bimbingan konseling dalam rangka pelaksanaan. Layanan kepada mahasiswa/ masyarakat umum. Adapun tugas utama konselor dari lembaga biro konseling yang direduksi dari pemaparan tugas konselor disekolah menurut Abu Bakar M. Luddin yaitu:

- a. Memberikan mahasiswa/masyarakat kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalahnya.
- b. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal.
- c. Melakukan konseling kepada mahasiswa yang mengalami kegagalan akademis.
- d. Melakukan konseling kepada mahasiswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan.
- e. Melakukan konseling kepada mahasiswa terkait kesulitan belajar.

Selain pedoman pelaksanaan tugasnya, konselor juga memiliki beragam jenis layanan yakni, layanan orientasi, informasi, penempatan, penyaluran. dan penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan

kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan layanan advokasi. Adapun jenis kegiatan pendukung dalam pelaksanaan tugas dan layanan konseling meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konfrontasi kasus, kunjungan rumah, tampilan pustaka, dan alih tangan kasus. Dari uraian tersebut, maka secara rinci, tupoksi konselor dilembaga biro konseling sipakainge dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Melaksanakan program bimbingan yaitu melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam setiap layanan.
- b. Melaksanakan evaluasi pelaksanaan bidang layanan.
- c. Melakukan analisis evaluasi.
- d. Menindak lanjuti hasil evaluasi

Adapun fungsi layanan konseling pada biro konseling yaitu:

- a. Fungsi pencegahan

Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang di berikan berupa bantuan bagi mahasiswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi

pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karir, dan lain sebagainya.

b. Fungsi pemahaman

Bimbingan dan konseling dapat menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan keperluan pengembangan mahasiswa. Pemahaman ini mencakup,

- 1) Pemahaman mengenai diri peserta didik.
- 2) Mengenai lingkungan keluargadan kampus peserta didik.
- 3) Mengenai informasi pendidikan/pekerjaan/karier/informasi budaya dan lain-lain, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, dan dosen.

c. Fungsi perbaikan

Bimbingan dan konseling menghasilkan pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Peserta didik dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

3. Visi dan Misi Biro Konseling Sipakainge

a. Visi Biro Konseling Sipakainge

“Menjadi lembaga layanan konseling yang kredibel dan professional”

b. Misi Biro Konseling Sipakainge

- 1) Memberikan pendidikan dan pelatihan keprofesionalan pengembangan diri.
- 2) Membentuk individu yang mandiri, berkualitas dan berdaya saing melalui layanan bimbingan dan konseling yang optimal.
- 3) Pengentasan permasalahan kejiwaan klien atau pengguna.⁶²

B. Strategi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling

Pada umumnya hakikat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu memperkembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dan untuk itu manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya.

⁶² Data terkait Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai

Pengembangan kemanusiaan hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang kediriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan dan ketakwaan yang dalam.

Akan tetapi kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan keimanan dan ketakwaan yang dangkal. Sehubungan dengan hal itu terkadang kita jumpai permasalahan-permasalahan yang terjadi dimasyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya. Dalam hal ini terkadang mahasiswa yang memiliki suatu permasalahan mereka tidak mampu menyelesaikan permasalahannya tanpa campur tangan atau bantuan dari orang lain, yakni seseorang yang memiliki *skill* atau keterampilan yang memiliki jiwa keprofesionalitas dalam hal pemberian layanan konseling yaitu konselor.

Di dalam suatu layanan konseling terdapat dua orang yang tak dapat dipisahkan yakni konselor atau *counselor* dan klien. Dalam konsep *counseling for all*, didalamnya terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*), konselor tidak bisa dipisahkan dengan kata *helping*. Karena konselor menunjuk pada orangnya sedangkan *helping* menunjuk pada profesi

atau bidang garapannya. Jadi konselor merupakan tenaga professional yang memiliki kecakapan dalam memberikan suatu bimbingan konseling.

Sedangkan klien adalah seseorang atau sekelompok orang individu yang mengalami masalah, sehingga mereka membutuhkan bantuan konseling agar dapat menghadapi, memahami, dan memecahkan masalahnya. Yang dimana setiap konseli tersebut memiliki tingkat permasalahan yang berbeda sehingga juga membutuhkan konselor-konselor yang professional di bidang konseling. Setiap konselor-konselor tersebut memiliki cara atau strategi yang ditetapkan dalam memberikan konseling disetiap permasalahan klien. Strategi konselor merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Yang dimana di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai terdapat biro konseling yakni biro konseling sipakainge.

Di biro konseling tersebut terdapat empat konselor yang terlibat didalamnya yang dapat memberikan konseling terhadap konseli yang datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu narasumber peneliti, yakni Rahmatullah selaku ketua biro konseling mengatakan bahwa:

“Konselor yang ada di biro yaitu ada enam namun yang sering memberikan layanan konseling yakni ada empat orang, yaitu Faridah, Desi, Mulkiyan, dan Rianti. Saya hanya mengarahkan mereka untuk memberikan konseling terhadap klien yang datang”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut cukup jelas bahwa di Biro Konseling Sipakainge terdapat empat orang yang terlibat sebagai konselor yakni Faridah, Mulkiyan, Rianti, serta Desi.

Jadi berdasarkan wawancara dari narasumber diatas terkait konselor yang bertugas di biro konseling dapat diketahui bahwa, konselor yang ada pada biro konseling ada empat, yakni Faridah selaku sekretaris sekaligus konselor, Desi, Mulkiyan, dan Rianti. Mengenai Pelayanan konseling tidak serta merta dilakukan tanpa jadwal yang telah ditetapkan, di setiap biro memiliki beberapa aturan yang telah ditetapkan terutama jadwal pelayanan konseling. Jadwal pelayanan ini yang menjadi hal yang penting diketahui bagi konseli, karena didalam melakukan konseling tidak serta merta sama dengan tempat-tempat pelayanan lainnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh narasumber

⁶³ Rahmatullah, *Ketua Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai (37)*, Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Faridah selaku konselor sekaligus sekretaris pada biro konseling yaitu:

“Terkait jadwal tetap di biro konseling belum ada, kami belum menyusun jadwal tetap dalam artian kami memberikan pelayanan secara kondisional, tergantung dengan klien yang ingin dilayani. Jadi ketika ada rekomendasi dari ketua prodi atau dari dosen terkait mahasiswa atau klien yang mau melakukan konseling, baik yang datang secara langsung maupun tidak langsung barulah kami memberikan konseling.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jadwal tetap pelayanan konseling di biro konseling sipakainge belum ada jadwal yang ditetapkan. Dimana dalam pemberian layanan konseling dilakukan secara kondisional.

Di dalam melakukan layanan konseling tidak serta merta proses konseling dilakukan secara langsung oleh konselor dan konseli namun perlu melewati beberapa tahap atau prosedur sebelum melakukan proses konseling. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber Rahmatullah selaku ketua pada biro konseling sipakainge yang mengatakan bahwa:

⁶⁴ Faridah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (39), Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

“Melakukan registrasi terlebih dulu terhadap konselor, kemudian ketua biro konseling akan menentukan konselor yang tepat untuk melayani klien tersebut”⁶⁵.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosedur yang mesti dilengkapi oleh mahasiswa sebelum melakukan proses konseling yaitu, terlebih dahulu melakukan registrasi atau mengisi biodata, serta permasalahan yang dialami.

Terkait dengan beberapa prosedur yang ditetapkan oleh biro konseling sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber sebelumnya, agak berbeda dengan yang diungkapkan oleh narasumber selanjutnya yang dimana dia lebih mengutamakan kesediaan atau kesukarelaan dalam bekerjasama dalam melakukan proses konseling.

Dimana proses layanan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak siterbimbing, maupun dari pihak konselor. Konseli diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk berkenan dengan masalahnya itu

⁶⁵ Rahmatullah, *Ketua Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai (37)*, Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

kepada konselor. Dan konselor hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber Faridah selaku konselor sekaligus sekretaris di biro konseling yaitu:

“Saya biasanya memberikan format yang harus diisi dengan catatan harus siap untuk bekerjasama, sampel mahasiswa karena juga terkadang ada *tendic*, dan masyarakat umum yang datang. Tanpa kerjasama dari mereka maka proses konseling itu tidak bisa berlangsung secara maksimal, jadi yang paling pertama itu adalah kesediaan atau kesukarelaan untuk bekerjasama dalam proses konseling. Yang paling utama adalah konseli harus siap bekerjasama dengan konselor, konselor harus membangun rasa kepercayaan diri konseli. Konseli harus sukarela dalam menyampaikan apa yang menjadi permasalahan dalam dirinya. Sebab tanpa adanya keterbukaan antara konselor dengan konseli maka proses konseling tidak akan berhasil”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa prosedur-prosedur yang ditetapkan terhadap konseli yaitu terlebih dahulu konseli mengisi format yang telah diberikan. Namun menurut narasumber Faridah selaku konselor sekaligus sekretaris pada biro

⁶⁶ Faridah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (39), Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

konseling bahwa yang paling terpenting sebelum melakukan konseling yakni adanya kerjasama antar konselor dengan konseli dalam melakukan konseling, karena tanpa adanya kerjasama dari kedua belah pihak maka proses konseling tidak bisa berjalan secara maksimal. Perlu adanya kesediaan serta kesukarelaan antar keduanya, karena kita ketahui bahwa dimana kesukarelaan termasuk sebagai salah satu asas dalam layanan konseling.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas terkait prosedur yang mesti dilengkapi mahasiswa atau konseli sebelum melakukan proses konseling yaitu, mengisi biodata atau melakukan registrasi, namun hal itu tidak diberlakukan apabila proses konselingnya lewat media sosial, serta pengakuan dari diri seorang konseli dalam bekerjasama selama proses konseling.

Sama halnya dengan konseli apabila melakukan konseling tidak hanya datang begitu saja. Namun karena adanya dorongan baik diri sendiri, keluarga, maupun teman. Karena konseli yakin dengan adanya problem pada dirinya yang mesti diselesaikan dengan bantuan konselor, dia yakin bahwa kesehatan itu penting maka dari itu konseli ingin melakukan suatu layanan konseling. Agar dia lebih bisa menyesuaikan dirinya baik terhadap keluarga maupun

lingkungannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber Desi selaku konselor pada biro konseling yaitu:

“Hal yang menjadi dorongan bagi mahasiswa itu, karena dia yakin bahwa kesehatan itu penting, baik sehat secara mental maupun psikis. Namun apabila konseli datang dengan beberapa masalah tapi mereka terpaksa maka akan mengakibatkan konseling tidak efektif, karena didalam konseling ada tiga tipe klien. Ada klien terbuka, tertutup, dan tidak mau sama sekali.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hal yang menjadi dorongan bagi seorang konseli untuk datang melakukan konseling yaitu karena adanya kesadaran diri bagi konseli itu sendiri. Dia yakin bahwa sehat itu penting, sehingga dia membutuhkan seseorang untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Jadi konseli tersebut benar-benar kemauan dari dirinya sendiri untuk melakukan konseling agar proses konseling bisa berjalan secara maksimal. Terkait dengan apa yang diungkapkan oleh narasumber sebelumnya tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh narasumber

⁶⁷ Desi Alawiyah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (26), Wawancara. Pada tanggal 15 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

selanjutnya yaitu Rahmatullah selaku ketua biro konseling yakni:

“Intinya sederhana bahwa semua permasalahan mahasiswa yang dialami, sehingga mendorong mahasiswa untuk datang melakukan konseling. karena biro konseling diibaratkan bengkel mahasiswa yang bisa membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalahnya.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dimana biro konseling diibaratkan dengan bengkel mahasiswa yang didalamnya menangani berbagai permasalahan, terutama permasalahan mahasiswa pada khususnya. Sehingga yang menjadi dorongan dari dalam dirinya karena dia paham bahwa konselor membantu menyelesaikan permasalahannya.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber terkait yang menjadi dorongan bagi mahasiswa untuk datang melakukan konseling yaitu Karena adanya masalah yang dialami sehingga menyebabkan untuk datang melakukan konseling serta dia menyakini bahwa sehat itu mahal. Jadi dia datang ke biro konseling untuk melakukan konseling sebagaimana biro konseling yang diibaratkan

⁶⁸ Rahmatullah, *Ketua Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai (37)*, Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

sebagai bengkel mahasiswa yang bisa menerima semua masalah yang dialami oleh mahasiswa atau yang datang untuk melakukan konseling.

Konselor di biro konseling sebagai tenaga professional dalam bidang bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) merupakan tenaga khusus yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri dalam aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Karakteristik terbagi dua yakni karakteristik umum dan khusus, dimana yang termasuk karakteristik umum yaitu kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik sedangkan karakteristik khusus berhubungan dengan kualitas pribadi yang dapat memperlancar perannya sebagai *helper* (pembimbing). Di balik karakteristik yang mesti dimiliki oleh konselor terdapat juga keterampilan atau *skill* yang tidak bisa terlepas dari diri seorang konselor. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber Desi selaku konselor yang mengatakan bahwa:

“*Skill* yang mesti dimiliki oleh seorang konselor yakni kemampuan keterampilan dasar konselor, seperti kemampuan berbicara, keterampilan dalam berempati, supel, serta konselor juga mampu memahami bahasa verbal maupun nonverbal. Selain dari keterampilan terapi, keterampilan hypnoterapi, keterampilan terapi Qur’ani, dimana keterampilan

tersebut sebagai keterampilan pendukung. Namun yang paling penting dimiliki yaitu keterampilan dasar konselor”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh narasumber diatas yakni Desi selaku konselor di biro konseling dapat kita ketahui bahwa untuk menjadi seorang konselor itu tidaklah mudah, karena sebagai seorang konselor atau *helper* harus memiliki *skill* atau keterampilan didalam melakukan konseling, keterampilan yang paling penting kita miliki yaitu keterampilan dasar konselor yang meliputi keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling kepada konseli (*helping relationship*). Dalam hubungan konseling, konselor mampu menciptakan suasana yang hangat, simpatik, empati yang didukung sikap dan perilaku konselor yang tulus dan ikhlas membantu konseli, jujur dan bertanggung jawab, terbuka, dan setia, serta konselor harus bersikap supel terhadap klien. Karena dengan hal tersebut bisa memancing diri klien lebih terbuka sekaligus lebih nyaman dalam melakukan konseling.

Selain dari keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh seorang konselor, juga terdapat keterampilan dalam

⁶⁹ Desi Alawiyah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (26), Wawancara. Pada tanggal 15 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

menerapkan wawancara. Salah satunya keterampilan penampilan ini bertujuan agar konselor mampu memperlihatkan penampilan nonverbal yang baik dalam berbagai situasi interpersonal (antar pribadi).

Dengan adanya komunikasi nonverbal tersebut konselor akan lebih mudah dalam mencari tau terkait masalah klien. Sebab terkadang klien sulit untuk mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan dalam dirinya, namun tak dapat dipungkiri bahwa hal itu tertuang terhadap komunikasi nonverbal klien.

Terkait yang disampaikan oleh narasumber sebelumnya, mengenai dengan keterampilan yang mesti dimiliki oleh seorang konselor, berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh narasumber Rahmatullah yang mengatakan bahwa:

“Konselor harus paham dengan ilmu-ilmu konseling, paham tentang ilmu hypnoterapi, ilmu konseling Qur’ani, dan ilmu konseling pra nikah”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa untuk menjadi seorang konselor tidak hanya keterampilan dasar konselor yang meski dimiliki akan tetapi

⁷⁰ Rahmatullah, *Ketua Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai (37), Wawancara*. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

konselor harus juga paham terkait ilmu-ilmu konseling, seperti yang telah diungkapkan oleh narasumber Rahmatullah selaku ketua di biro konseling bahwa ilmu konseling. Diantaranya ilmu konseling Qur'ani, ilmu konseling hypnoterapi, ilmu konseling pra nikah dan lain-lain. Sama halnya yang diungkapkan oleh narasumber selanjutnya yaitu Faridah sebagai konselor sekaligus sekretaris di biro konseling yaitu:

“*Skill* yang mesti dimiliki oleh seorang konselor yang pertama yaitu harus memahami ilmu-ilmu konseling, dimana dia harus tau cara memberikan konseling kepada klien supaya dia benar-benar membantu. Karena perbedaan antara konselor dengan orang yang pada umumnya kalau konseling itu mendengarkan curhat sekaligus memberikan umpan balik dan berusaha untuk mencari solusi, sedangkan orang pada umumnya dia hanya sekedar mendengar curhat tanpa ada solusi, *feed back*, dan *problem solving*. Jadi seorang konselor itu minimal menguasai kemampuan konseling”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber Faridah dapat diketahui bahwa *skill* yang mesti dimiliki oleh seorang konselor yaitu memahami ilmu konseling, serta menguasai kemampuan konseling.

⁷¹ Faridah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (39), Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber diatas, terkait keterampilan yang mesti dimiliki oleh konselor dalam melakukan layanan konseling yaitu konselor harus memahami keterampilan dasar konselor, seperti halnya keterampilan interpersonal, serta harus memahami ilmu terkait konseling.

Ilmu terkait konseling harus dimiliki oleh seorang konselor, karena tidak menutup kemungkinan bahwa konseli yang datang itu bukan hanya dari satu masalah tapi dengan berbagai macam masalah baik masalah asmara atau percintaan, masalah keluarga, masalah pendidikan, masalah ekonomi, dan masalah kecemasan. Konseli yang datang juga bukan hanya dari kalangan mahasiswa khususnya namun terkadang dari kalangan masyarakat umumnya. Namun masalah yang sering dialami oleh mahasiswa yakni masalah dalam keluarganya, masalah percintaan, serta masalah-masalah terkait dengan lingkungannya.

Sama halnya juga yang diungkapkan oleh ketua Biro Konseling Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yakni Rahmatullah yaitu:

“Permasalahan-permasalahannya itu seperti permasalahan motivasi belajar, yang kedua itu

permasalahan ekonomi, yang ketiga itu persoalan asmara, dan permasalahan kecemasan”.⁷²

Kedua pernyataan tersebut sangat jelas bahwa permasalahan-permasalahan yang sering dialami oleh sebagian mahasiswa yaitu terkait dengan masalah motivasi belajar, masalah keluarga, dan masalah pribadi, dan lain sebagainya.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dari berbagai narasumber diatas terkait permasalahan mahasiswa yang didapatkan pada saat konseling diantaranya, masalah motivasi belajar, ekonomi, masalah pribadi, kesehatan, dan lain sebagainya.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang mahasiswa yang ada pada diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapatkan rangsangan dan dukungan atau *support* dari orang terdekatnya. Terkadang juga karena faktor dari individu itu sendiri seperti karena pengaruh kurang percaya

⁷² Rahmatullah, *Ketua Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai (37)*, Wawancara. Pada tanggal Juni 2020 Di Institut Agama Islam Muhammadiyah Si njai.

diri yang melekat pada dirinya sehingga mengakibatkan apa yang mesti dilakukan apa yang ingin dicapai jadi terkendala. Mahasiswa tersebut selalu memiliki bayangan terhadap dirinya untuk berkeinginan sukses namun dia tidak mampu bersaing karena adanya salah satu permasalahan bagi dirinya.

Setiap permasalahan akan memiliki strategi atau pola yang telah ditentukan dalam memberikan layanan konseling terhadap permasalahan konseli. Sama halnya permasalahan mahasiswa yang kurang percaya diri. Setiap masalah pasti memiliki penyebab terkait timbulnya atau terjadinya masalah tersebut dalam hal ini permasalahan mahasiswa yang kurang percaya diri, sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber Rianti selaku konselor di biro konseling yaitu:

“Ada banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa kurang percaya diri seperti kepribadian yang tertutup sehingga yang menyebabkan cenderung pendiam, pemalu, tidak mudah bergaul, sulit mengemukakan pendapat didepan umum seperti diskusi kelompok. Selain itu pikiran negatif terhadap potensi yang dimiliki atau mereka tidak yakin tentang kemampuan

atau potensi dalam dirinya, itu salah satu faktor yang menyebabkan seseorang kurang percaya diri.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan mahasiswa kurang percaya diri sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber saudara Rianti yakni terkait kepribadian tertutup yang dimiliki oleh seorang mahasiswa seperti pendiam dan pemalu. Juga pikiran negatif (*negative thinking*) terhadap dirinya sendiri, sulit untuk mengambil keputusan dan lain sebagainya. Karena mahasiswa yang kurang percaya diri dalam hal ini sulit mengambil keputusan itu terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor juga, sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber saudara Faridah selaku sekretaris sekaligus konselor di biro konseling yaitu:

“Mahasiswa yang kurang percaya diri sulit mengambil keputusan, karena selalu di bayangi oleh ketidakpercayaan dirinya sehingga mahasiswa tersebut sulit mengambil mengambil keputusan.”⁷⁴

⁷³ Rianti, *Konselor di Biro Konseling IAIM Sinjai* (25), Wawancara. Pada tanggal 25 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Melalui media sosial (Whatsapp).

⁷⁴ Faridah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (39), Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa atau konseli sulit mengambil keputusan, karena adanya stigma-stigma atau pikiran yang negatif sehingga membuat dirinya sulit untuk mengambil keputusan.

Salah satu cara konselor untuk memberikan pemahaman terhadap mahasiswa yang kurang percaya diri agar menjadi pribadi yang lebih baik, yakni sebagaimana diungkapkan oleh narasumber Ibu Faridah yaitu:

“Konselor harus memotifasi konseli dengan cara membebaskan klien dari emosi negatifnya dengan menerapkan tehnik ephyting, metode hypnosis, dan metode analisis transaksional atau terapi berpikir positif. Jadi kita menggunakan analisis transaksional atau *rational emotif behavior therapy* atau teori *gestalt*.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa salah satu cara yang digunakan oleh konselor terhadap mahasiswa yang kurang percaya diri agar menjadi pribadi yang lebih baik yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber Faridah adalah yang pertama klien membebaskan diri dari emosi negatifnya biasanya

⁷⁵ Faridah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (39), Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

menggunakan tehnik *epithing*, metode analisis transaksional, dan terapi berpikir positif.

Dengan adanya berbagai strategi yang akan dilakukan oleh seorang klien atas dasar arahan dari seorang konselor yang dapat menunjang keberhasilan dalam melakukan konseling. Strategi-strategi tersebut tidak serta merta diberikan kepada klien yang memiliki perbedaan masalah, karena akan sangat tidak efisien suatu proses konseling apabila menyamakan strategi dengan permasalahan yang berbeda. Strategi-strategi yang biasa konselor terapkan pada permasalahan mahasiswa yang kurang percaya diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faridah selaku sekertaris sekaligus konselor di biro konseling yaitu:

“Strateginya yaitu bagaimana membangun kepercayaan diri pada mahasiswa, karena yang namanya strategi itu prosesnya lama jadi harus ada *treatment* tertentu. Kalau memang ada klien yang kurang percaya diri yang harus ditangani berarti dia membutuhkan penanganan atau proses konseling jangka menengah. Karena yang namanya strategi itu butuh perencanaan, kemudian dalam perencanaan tersebut ada *treatment* tertentu untuk membantu kepercayaan diri klien. Jadi harus ada *treatment* yang dilakukan oleh konselor dalam penanganannya, *treatment* adalah bagaimana seorang konselor itu memahami apa yang membuat kliennya tidak

percaya diri. Dalam artian konselor harus mengetahui problematika yang utama menjadi latar belakang sehingga mahasiswa ini tidak memiliki rasa kepercayaan diri. Kemudian yang kedua klien harus siap bekerjasama dalam melakukan proses konseling, karena *treatment*nya berbeda. Mungkin saja konselor menggunakan terapi *gestalt*, atau menggunakan analisis transaksional, atau paling tidak diberikan *hypnosis* untuk membangkitkan kepercayaan dirinya. Jadi *treatment* yang digunakan berbeda ketika menghadapi tipe klien yang berbeda. Jadi *treatment* khususnya klien yang kurang percaya diri yaitu, pertama konselor harus mengetahui jenis kepribadiannya klien, kemudian penyebab dari ketidakpercayaan dirinya. Apakah disebabkan oleh faktor ekonomi, keluarga, masyarakat, atau karena faktor internal.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa yang kurang percaya diri yang biasa konselor lakukan dalam menangani klien yang kurang percaya diri yaitu melakukan *treatment-treatment* tertentu, seperti halnya melakukan pendekatan terapi Gestalt. Terapi gestalt ini, dilakukan dengan tujuan agar membantu konseli untuk

⁷⁶ Faridah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (39), Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

menjadi individu yang merdeka dan berdiri sendiri dalam mencapai tujuannya. Begitupula dengan pendekatan analisis transaksional yang biasa konselor terapkan pada atau berikan kepada konseli yang kurang percaya diri. Pada pendekatan ini bertujuan untuk membantu indiidu memerangi masa lampau pada saat sekarang dalam rangka menjamin masa depa yang lebih baik. Pada proses dan tehnik konseling pada pendekatan analisis transaksional ini, di awali dengan kontrak terapeutik yang dirumuskan dan disetujui oleh anggota serta di dilaksanakan berdasarkan kontrak tersebut. Tehnik yang digunakan yaitu analisis structural, analisis transaksional, analisis permainan, analisis skenario.

Terkait apa yang diungkapkan oleh Faridah tidak berbeda jauh dengan apa yang diungkapkan oleh Desi selaku konselor dibiro konseling yaitu:

“Strategi konseling yang diterapkan oleh setiap konselor itu berbeda-beda namun memiliki tahapan yang sama. Dalam proses konseling itu ada tiga tahap secara umum yaitu, tahap awal, tahap pertengahan/inti, dan tahap akhir. Pada tahap awal itu terkait prognosis dan diagnosis permasalahan klonseli, kemudian yang kedua yaitu tahap inti atau proses terapi/konseling, dan yang ketiga adalah tahap akhir yaitu *feed back* atau tahap evaluasi. Proses *Feed back* terjadi bukan hanya pada saat proses

konseling, karena layanan konseling individu itu bukan hanya dua tiga kali pertemuan tapi maksimalnya delapan kali pertemuan terlebih lagi jika terkait masalah kurang percaya diri. Strategi yang biasa saya gunakan pada klien yang kurang percaya diri yaitu menggunakan pendekatan pada perilakunya agar dia percaya diri, dengan catatan bahwa kita harus mengetahui penyebab kurang percaya diri.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa setiap konselor itu menggunakan strategi yang berbeda namun tetap pada tahapan yang sama. Dalam layanan konseling itu terdapat tiga tahapan yakni tahap awal, pertengahan dan akhir. Akan tetapi strategi yang digunakan oleh narasumber diatas terhadap mahasiswa yang kurang percaya diri yakni menggunakan pendekatan pada perilakunya. Jadi terkait dengan permasalahan mahasiswa yang kurang percaya diri, strategi yang digunakan berbeda tergantung yang menyebabkan klien tidak percaya diri.

Salah satu permasalahan yang menjadi pokok masalah bagi mahasiswa dalam penelitian ini, yakni terkait dengan mahasiswa yang kurang percaya diri. Dimana permasalahan ini proses konseling yang diberikan kepada

⁷⁷ Desi Alawiyah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (26), Wawancara. Pada tanggal 15 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

konseli itu memiliki proses yang tidak singkat namun butuh waktu yang beberapa lama tergantung dengan penyebab permasalahannya.

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh narasumber terkait strategi konselor, yakni Rahmatullah yang menyebutkan bahwa:

“Strategi harus sesuai dengan prosedur layanan konseling, seperti melakukan survey, observasi, lalu memberikan tindakan. Intinya semua teori yang terkait konseling itu akan terpakai pada proses konseling yang sesuai etika dan tata laksana pelaksanaan konseling.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa diketahui bahwa strategi yang diterapkan pada mahasiswa yang kurang percaya diri, yang pertama melakukan survey, lalu observasi, dan yang terakhir yaitu melakukan tindakan. harus sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tersebut.

Namun berbeda halnya dengan narasumber Rianti selaku konselor di biro konseling terkait dengan strategi konselor yang mengungkapkan bahwa:

⁷⁸ Rahmatullah, *Ketua Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (37), *Wawancara*. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

“Jadi salah satu strategi yang dilakukan konselor untuk mengatasi kurang percaya diri yaitu melakukan layanan konseling kelompok untuk proses konseling kelompok..”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan oleh narasumber Rianti dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan yang kurang percaya diri yang dialami oleh klien adalah menggunakan konseling kelompok.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber diatas terkait strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa yang kurang percaya diri yaitu, dimana semua pendekatan atau teori digunakan dalam proses layanan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa atau konseli yang sesuai dengan tata laksana atau etika layanan konseling, seperti membangun kepercayaan mahasiswa dengan memberikan layanan konseling individu atau personal dengan menggunakan beberapa pendekatan, baik pendekatan terapi

⁷⁹ Surianti Usman, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (25), Wawancara. Pada tanggal 25 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Melalui media sosial (Whatsapp).

gestalt, analisis transaksional, pendekatan konseling terpusat, pendekatan kursi kosong, dan lain sebagainya.

Namun seorang konselor dalam memberikan strategi tidak serta merta melakukan konseling begitu saja, akan tetapi seorang konselor perlu adanya kerjasama satu sama lain serta kemauan dari diri seorang *client*. Agar strategi yang telah ditetapkan dapat berhasil, dengan catatan bahwa seorang konseli telah sembuh atau lepas dari permasalahannya sedangkan konselor juga sudah menjalankan tugasnya dengan baik serta secara professional tanpa ada formalitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmatullah selaku ketua pada biro konseling mengatakan bahwa:

“Sebelumnya di biro konseling sipakainge belum ada ruangan yang tetap, sehingga mengakibatkan kita dalam memberikan layanan konseling ditempat yang berbeda-beda. Strateginya sederhana bahwa kita tidak pernah terhalang ruang untuk melakukan konseling. Apapun modelnya ketika ada mahasiswa yang berhadapan dengan kita, kita tidak ada formalitas dalam melakukan konseling, akan ditempat yang lebih nyaman agar mereka bisa relaksasi.”⁸⁰

⁸⁰ Rahmatullah, *Ketua Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (37), *Wawancara*. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber dapat diketahui bahwa hal yang mesti dilakukan oleh seorang konselor maupun konseli agar strategi yang telah ditetapkan dapat tercapai yakni konselor harus bersifat profesional dalam memberikan layanan konseling, meski tempat dan waktu tidak menentu sesuai dengan keinginan klien yang membuat dirinya nyaman atau *rileks* untuk melakukan konseling itu tidak akan menjadi formalitas bagi seorang konselor, sebagaimana hal ini juga diungkapkan oleh narasumber Rianti. Lalu konseli juga harus ikut aktif dalam proses layanan konseling dalam proses konseling. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh narasumber berikutnya yaitu Faridah selaku sekretaris sekaligus konselor di biro konseling bahwa:

“Itu tergantung dengan konseling kalau konselingnya tidak mau sembuh, tidak mau melakukan hasil-hasil dari konseling itu maka tidak ada gunanya. Jadi yang utama itu adalah keinginan untuk melakukan proses konseling.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hal yang dilakukan agar strategi yang telah

⁸¹ Faridah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (39), Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

ditetapkan dapat tercapai yaitu, kerjasama antar kedua belah pihak. Maka dari itu konselor sangat dituntun untuk menguasai keterampilan atau *skill* dalam konseling, karena didalam konseling terdapat tiga tahap yakni tahap awal, inti, dan akhir. Di tahap akhir ini seorang klien akan dievaluasi oleh seorang konselor terkait seberapa jauh keberhasilan konseling yang telah dilakukan salah satunya yakni *feed back* atau umpan balik antar keduanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Surianti Usman, yakni mengungkapkan bahwa:

“Konselor harus dapat menguasai keterampilan-keterampilan dalam proses konseling, kemudian yang kedua menggunakan tehnik konseling dengan benar, yang ketiga melakukan evaluasi. karena proses konseling itu ada tiga tahap, ada tahap pembukaan, tahap inti dan penutup. Pada tahap penutup ini, konselor melakukan evaluasi, jadi setelah proses konseling yang telah dilaksanakan konselor melakukan evaluasi kepada konseli.”⁸²

Berdasarkan kedua hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa hal yang dilakukan oleh seorang konselor maupun konseli agar strategi yang telah ditetapkan dapat tercapai yaitu, terjadinya *feed back* antar kedua belah pihak,

⁸² Rianti, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (25), *Wawancara*. Pada tanggal 25 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Melalui media sosial (Whatsapp)

melakukan evaluasi terhadap konseli, serta klien tetap berkonsultasi terhadap konselor, dan konselor tetap melakukan kontrol terhadap konseli yang telah melakukan konseling.

Jadi berdasarkan hasil wawancara diatas dari berbagai narasumber terkait hal yang dilakukan agar strategi yang telah ditetapkan dapat tercapai baik dari konselor maupun konseli yaitu dari konselor mampu menguasai keterampilan dan bersikap professional dalam proses konseling, menggunakan tehnik konseling yang benar, konseli mampu mengungkapkan permasalahannya serta mampu aktif dalam proses konseling, dan komunikasi yang efektif antar konselor dan konseli.

C. Faktor Penghambat Dan Pendukung Strategi Konselor Dalam Pelayanan Konseling

Dalam menjalani atau melakukan sesuatu baik berkaitan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain tentu dijalani atau dilakukan dengan dorongan atau dukungan baik dalam diri individu, keluarga maupun masyarakat. Dalam hal ini terkait dengan strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa.

Tidak menutup kemungkinan bahwa seorang konselor dalam memberikan layanan konseling terdapat faktor pendukung yang akan menopang agar strategi yang telah ditetapkan dapat tercapai maupun faktor penghambat yang akan menjadi hambatan-hambatan dalam melakukan konseling baik internal maupun eksternal.

a. Faktor penghambat

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa konselor terkait faktor penghambat baik internal maupun eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faridah terkait faktor penghambat yaitu:

“Hambatan yang sering didapatkan dalam melakukan konseling yaitu, sulitnya kerjasama antar konselor dan klien dalam melakukan proses konseling. sehingga mengakibatkan konselor harus kerja ekstra untuk memberikan keyakinan pada klien agar maksimal dalam menyampaikan problematikanya, atau kita berikan *treatment-treatment* tertentu namun klien tidak mau melakukannya. Kalau klien melakukan penolakan maka konselor tidak bisa melanjutkan proses konseling. *Example treatment* yang biasa saya berikan kepada klien misalnya, meminta klien

untuk relaksasi, sebab salah satu faktor yang membuat klien stress karena merasa tegang.”⁸³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor penghambat strategi konselor dalam memberikan layanan konseling yaitu tidak bisa bekerjasama antar konseli dan klien sehingga konselor butuh kerja keras untuk memberikan keyakinan agar konseli mampu menyampaikan problematiknya. Terkait hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Desi selaku konselor di biro konseling yaitu:

“Faktor penghambatnya itu terjadi dari konselor sendiri dan klien misalnya, pada tahap awal konselor tidak cocok dengan klien. Karena konselornya itu terlalu banyak cerita sehingga klien merasa tidak nyaman disebabkan oleh konselor yang cerewet serta mengakibatkan klien menjadi tertutup. Faktor pengambat lainnya yaitu karena belum tersedianya ruangan untuk melakukan proses konseling, dan yang kurang mendukung sehingga mengakibatkan klien tidak nyaman dalam melakukan proses konseling.”⁸⁴

⁸³ Faridah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (39), Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

⁸⁴ Desil Alawiyah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (26), Wawancara. Pada tanggal 15 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber diatas dapat diketahui bahwa faktor penghambat strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk konseli itu sendiri, dimana kedua belah pihak tersebut tidak cocok satu sama lain sehingga sulit untuk mencari informasi informasi. Sehingga mengakibatkan konseli tidak nyaman dalam melakukan proses konseling.

Terkait dengan salah satu hambatan strategi konselor dalam memberikan layanan konseling terhadap mahasiswa terutama mengenai ruang dan waktu sebagaimana telah disampaikan oleh narasumber sebelumnya, sama halnya juga yang akan disampaikan oleh narasumber berikutnya yakni Rahmatullah selaku ketua di biro konseling yaitu:

“Hambatannya sederhana bahwa kampus ini belum menyiapkan fasilitas terbaik di biro konseling, sehingga mengakibatkan konselor melakukan proses konseling di tempat yang tidak menentu.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hambatan strategi konselor dalam

⁸⁵ Rahmatullah, *Ketua Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (37), *Wawancara*. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

memberikan layanan konseling khususnya pada biro konseling Sipakainge IAIM Sinjai itu sederhana. Dimana kampus tersebut belum menyediakan fasilitas terbaik di biro konseling, sehingga konselor memberikan layanan konseling dimanapun tanpa dibatasi oleh ruang.

Hambatan strategi konselor dalam memberikan layanan konseling itu bukan hanya terkait ruangan atau fasilitas yang belum tersedia, serta klien yang sulit terbuka dalam menyampaikan problematiknya.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber terkait faktor penghambat strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa yaitu sarana dan prasarana yang belum tersedia, sulitnya kerjasama antara konselor dan klien, sulit mengungkapkan permasalahannya secara detail, penampilan dari seorang konselor yang kurang mendukung, konselor kurang memahami ilmu terkait konseling, serta kurang konsisten dalam memberikan layanan konseling akibat kesibukan dengan pekerjaannya yang lain.

b. Faktor Pendukung

Selain dari faktor penghambat strategi konselor dalam memberikan layanan konseling terhadap

mahasiswa, juga terdapat faktor pendukung yang menopang atau menunjang suatu keberhasilan strategi konselor dalam memberikan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber Desi selaku konselor di biro konseling yaitu:

“Eksternalnya itu dari fasilitas sarana dan prasarana seperti ruangan yang nyaman baru jadwalnya juga, terus pelayanannya seperti apa pembagian jadwal. Kalau internalnya itu adalah keterampilan konselor dalam membantu proses konseling”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hal yang menjadi pendukung strategi konselor dalam memberikan layanan konseling sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber Desi selaku konselor pada biro konseling yaitu, sarana dan prasarana yang lengkap dan nyaman serta keterampilan konselor dalam memberikan layanan konseling.

Terkait dengan tempat dan ruangan yang nyaman juga diungkapkan oleh Rianti selaku konselor pada biro konseling yaitu:

⁸⁶ Desi Alawiyah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (26), Wawancara. Pada tanggal 15 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

“Faktor pendukungnya seperti lingkungan yang nyaman bagi klien.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa salah satu faktor pendukung strategi konselor dalam memberikan layanan konseling yakni terkait lingkungan, sarana dan prasarana yang nyaman sehingga menyebabkan klien lebih nyaman dalam melakukan konseling.

Selain beberapa faktor pendukung yang telah diungkapkan oleh beberapa narasumber diatas yang menunjang keberhasilan strategi konselor dalam memberikan layanan konseling dalam mengatasi permasalahan mahasiswa, salah satu hal yang paling mendukung yakni keinginan dan kerjasama dari seorang klien untuk melakukan konseling. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber Faridah yaitu:

“Faktor pendukung yang utama yaitu keinginan untuk kerjasama. Karena apabila bekerjasama dengan baik maka Insya Allah klien akan sembuh, begitupun dengan sebaliknya. Serta

⁸⁷ Rianti, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai (25)*, Wawancara. Pada tanggal 25 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Melalui media sosial (Whatsap).

keterampilan konselor juga untuk memperdiksi klien terkait masalah yang dialami.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa konseli yang datang ke konselor untuk melakukan konseling, harus karena keinginan dari diri sendiri. Jadi salah satu faktor pendukung strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa yakni konselor dan klien harus menjalin kerjasama yang baik agar proses konseling dapat berjalan dengan lancar.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber terkait faktor pendukung strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa di biro konseling IAIM Sinjai yaitu, keterampilan konselor dalam membantu proses konseling, kesiapan serta keinginan konseli untuk melakukan proses konseling, ruangan yang efektif, lingkungan yang nyaman, serta ilmu dan pengalaman yang didapatkan oleh konselor dari teman atau sesama

⁸⁸ Faridah, *Konselor di Biro Konseling Sipakainge IAIM Sinjai* (39), Wawancara. Pada tanggal 11 Juni 2020 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

konselor yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseli.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa (studi pada Biro IAIM Sinjai) penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa kurang percaya diri (Studi pada Biro konseling IAIM Sinjai).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Informan penulis dapat menyimpulkan bahwa Strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa kurang percaya diri (Studi pada Biro konseling IAIM Sinjai) adalah, dalam memberikan layanan konseling terhadap konseli yang datang itu melalui beberapa tahap yaitu tahap awal terkait dengan prognosis dan diagnosis, terus yang tahap kedua atau observasi pada tahap dimana strategi yang telah ditentukan atau ditetapkan oleh seorang konselor yang sesuai dengan permasalahan dan penyebab masalah yang dialami klien akan diterapkan atau dilakukan oleh klien dan tetap dikontrol oleh konselor, dan yang terakhir adalah dimana tahap ini merupakan tahap evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan proses konseling.

Diantara ketiga tahap tersebut, terutama yang berdasarkan dengan tahapan inti dalam layanan konseling yang membahas tentang strategi atau model layanan yang

ditetapkan kepada konseli yang sesuai dengan permasalahan yang dialami. Hal tersebut yang menjadi inti dalam penelitian penulis terkait strategi konselor, sebagai berikut:

- a. Menggunakan pendekatan analisis transaksional atau *rational emotif therapy*.
 - b. Menggunakan Pendekatan pada perilakunya atau pendekatan *gestalt*
 - c. Menggunakan Pendekatan layanan konseling terpusat yakni dalam ini memberikan pemahaman terhadap konseli bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan.
 - d. Menggunakan Pendekatan kursi kosong dan bermain peran, dan
 - e. Konseling kelompok.
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa (Studi pada Biro Konseling IAIM Sinjai) .

Adapun faktor penghambat dan Pendukung Strategi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa (Studi pada Biro Konseling IAIM Sinjai) antara lain:

- a. Faktor Penghambat

- 1) Terjalannya hubungan kerjasama antar konselor dengan klien, sehingga konselor butuh kerja keras dalam mengumpulkan informasi dalam memberikan keyakinan kepada klien agar mampu menyampaikan problematikanya.
 - 2) Sarana dan prasarana dalam melaksanakan proses konseling, karena pada biro konseling sipakainge IAIM Sinjai belum tersedia ruangan yang khusus untuk melakukan layanan konseling, Sehingga konselor harus menyebarluas dalam memberikan layanan konseling.
 - 3) Kurang konsistennya dalam memberikan layanan konseling disebabkan oleh kesibukan pekerjaan ataupun belum memiliki pemahaman yang lebih luas terkait permasalahan-permasalahan yang dialami oleh klien.
- b. Faktor Pendukung
- 1) Kesiapan seorang klien untuk melakukan konseling
 - 2) Terkait lingkungan, ruangan yang nyaman yang akan menyebabkan klien lebih nyaman dan dalam melakukan konseling.

- 3) Kerjasama yang baik antar konselor dengan klien sehingga proses konseling dapat berjalan dengan lancar.
- 4) Dukungan serta pengalaman yang didapatkan dari teman atau sesama konselor.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang diperoleh, saran yang dapat penulis sampaikan bahwa hasil ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan untuk dijadikan acuan untuk peningkatan strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa pada Biro Konseling IAIM Sinjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Joko Tri Prasetyo, *SBM Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MkdK*, Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Departement Pendidikan Nasional & Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed II, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Faridah, *Hypnoterapi & Konseling Qurani*, Cet. 1; Sinjai Timur: CV. Latinulu, 2017.
- Giyono, *Bimbingan Konseling*, Cet. I; Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Gunawan, Imam *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hanurawan Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Hapasari Aulia, Emiliana Priamastuti, “*Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau Dari Dukungan - Teman Sebaya*”, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Vol. XIII. Nomor 1. Januari Juni 2014
- Hariwijaya, *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*, (Cet. II)
- Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Cet. 4; Jakarta: Prenadamedia Goup.
- Herdiansyah, Haris *Wawancara, observasi, dan Focus Group*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

- Hikmawati Fenti, *Bimbingan dan Konseling*, Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Irsyad Mubarak Juni Armun Putra Rangkuti, “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Pribadi yang Unggul Siswa SMA Nur Hasanah,” Skripsi, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Kementrian Agama RI, *AL-Quran AL-Karim Dan Terjemahnya*, Ed. Keluarga; Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013.
- Kusumah Indra, *Risalah Pergerakan Mahasiswa*, Cet. I, Bandung: Indydec Press, 2007.
- Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar suatu Pendekatan Imajinatif*, Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2016.
- Mappiare AT Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Cet. VII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Martasari, “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku Kenakalan Remaja (Study Kasus di PSMP Paramita Mataram), Skripsi, Mataram: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2017.
- Martha, *el.al, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 23; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mu’awanah Elfi, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Musnamar, Tohari *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Na'imah Nahriyatun, Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, *Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (survey terhadap Mahasiswa Strata 1 Angkatan 2013-2015)*, Jurnal Bimbingan Konseling , 59, 2016.
- Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2017.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008).
- Raudlatun Nikmah, *Bimbingan Konseling Berbasis Evauasi dan Supervisi*, Cet. I; Yogyakarta: Araska, 2018.
- Rizki Avuan Muhammad, *7Jalan Mahasiswa*, Cet.I; Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Rukajat, *Ajat Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018 .
- S. Willis Sofyan , *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Saam Zulfan, *Psikologi Konseling*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Selviah, *Peranan Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Sinjai Tengah*, Skripsi, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informasi*, Ed. I; Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Syarifuddin Dahlan , *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan*, Yoyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Balai Pustaka, 2002.
- Wahyuni, “ *Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP YP, AL-Maksum Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Deli Serdang* ,” Skripsi, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018..

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. Sultan Hassanudin No. 20 Kls. Sinjai, Tl.P/FAX 08222141*, Kode Pos 92612

Email : info@iain-sinjai.ac.id

Website : <http://www.iain-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK. NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PTAV/2015



**SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 141/II/1.3.AU/F/KEP/2019**

**TENTANG
PEMBIMBING PROPOSAL SKRIPSI PROGRAM STUDI BPI, KPI DAN IAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah :

- Menimbang** :
- Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2019/2020, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 - Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** :
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
 - Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 - Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 - Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
 - Surat Keputusan Rektor IAIM No. 217/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS)
 - Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 - Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
- Memperhatikan** :
- Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2019/2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** :
- Mengangkat dan menetapkan saudara:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ismail, M.Pd.	Muh. Zulkarnain Mubhar, S.Th.I., M.Th.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : Jl. Sultan Hassanudin NO. 20 Kota Sinjai, TLEPAX 083221418, KOJAN 90592312

Email : info@iain-sinjai.ac.id

Website : <http://www.iain-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK. NOMOR : 14856/BAN-PT/Akreditasi/PT/IV/2015

Nama : Herawati
NIM : 160102011
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Strategi Konselor dalam Memberikan Layanan
Skripsi : Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa
(Studi Pada Biro Konseling IAIM Sinjai)

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 30 Rabi'ul Awwal 1441 H
27 November 2019 M

Dekan


Suriati S. Ag., M.Sos.I.
NBM. 948 300

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
2. Ketua Prodi BPI IAIM Sinjai di Sinjai.



FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 040221418, KODE POS 92612

Email : fahiduladamsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TELEPON (0402) 21418, 21419, 21420, 21421, 21422, 21423, 21424, 21425, 21426, 21427, 21428, 21429, 21430, 21431, 21432, 21433, 21434, 21435, 21436, 21437, 21438, 21439, 21440, 21441, 21442, 21443, 21444, 21445, 21446, 21447, 21448, 21449, 21450, 21451, 21452, 21453, 21454, 21455, 21456, 21457, 21458, 21459, 21460, 21461, 21462, 21463, 21464, 21465, 21466, 21467, 21468, 21469, 21470, 21471, 21472, 21473, 21474, 21475, 21476, 21477, 21478, 21479, 21480, 21481, 21482, 21483, 21484, 21485, 21486, 21487, 21488, 21489, 21490, 21491, 21492, 21493, 21494, 21495, 21496, 21497, 21498, 21499, 21500

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 076/II/1.3.AU/D/KET/2020
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat
Ketua Biro Konseling Islam IAIM Sinjai
Di -

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Herawati
NIM : 160102011
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Semester : Delapan (VIII)

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Strategi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Mahasiswa (Studi Pada Biro Konseling IAIM Sinjai)

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Biro Konseling IAIM Sinjai**.

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Sinjai, 10 Syawal 1441 H

02 Juni 2020 M

Dekan,

Suriati, S.Ag., M.Sos.I.,
NBM. 948 500

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai



LEMBAGA BIRO KONSELING ISLAM *sipakainge*

Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAIM Sinjai

Kampus: JL. SULTAN HASANUDDIN NO.20 KAB.SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : sipakaingesinjai2016@gmail.com

website: <http://www.iaim-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUTE BAN-PTR SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/AKRED/PT/IV/2015

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor : 001/BK.II/1.3.AU/A/2020

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswi dengan identitas yang tertulis di bawah ini telah menyelesaikan penelitiannya di Lembaga Biro Konseling *Sipakainge* Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai.

Nama	: Herawati
Nim/Semester	: 160101011/VIII
PRODI	: Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul	: Strategi konselor dalam memberikan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan mahasiswa (studi pada Biro Konseling IAIM Sinjai)

Demikian Surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Hal-hal yang menyangkut data di luar penyampaian Lembaga Biro Konseling yang melanggar kode etik penelitian merupakan tanggung jawab dari peneliti sendiri.

Untuk keperluan administrasi diharapkan kepada peneliti untuk menyeter *soft file* penelitian/skripsi ke alamat email biro konseling sipakainge yakni sipakaingesinjai2016@gmail.com Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan banyak terima kasih.

WassalaPmu Alaikum wr.wb

Sinjai, 20 Dzulqaidah 1441 H
11 Juli 2020

Ketua

Rahmatullah, S.Sos.I, MA
NBM.1177781

Sekretaris

Faridah, S.Kom.I, M.Sos.I
NBM.1212774

DOKUMENTASI



Nama Narasumber : Faridah, S. Kom. I., M. Sos. I.

Tempat Wawancara : Di lembaga Fakultas Ushuluddin dan
Komunikasi Islam

Pemotret : Wardawati



Nama Narasumber : Rahmatullah, S. Sos. I., MA.

Tempat Wawancara: Ruang Dekan Fakultas Ekonomi dan
Hukum Islam (FEHI)

Pemotret : Wardawati



Nama Narasumber : Ashar

Tempat Wawancara : Gedung B lantai 2 IAIM Sinjai

Pemotret : Rika Audina



Nama Narasumber : Abd. Aziz, S. Sos.

Tempat Wawancara : Depan Ruang Fukis

Pemotret : Putri Dewi Abdullah



Nama Narasumber : Desi Alawiyah S. Sos. I,
MA.

Tempat wawancara : Rumah Narasumber
tepatnya diruang tamu

Pemotret : Nurhidayah

SCHEDULE PENELITIAN

No.	Bulan/Tahun	Kegiatan
1	Juni 2019	Pengajuan Judul
2	Juli - Agustus 2019	Pencarian Referensi
3	Agustus - Desember 2019	Penyusunan proposal skripsi
4	September – Desember 2020	Bimbingan Proposal Skripsi
5	Desember 2019	Pendaftaran Ujian Proposal Skripsi
6	Januari 2020	Ujian Proposal Skripsi
7	Maret 2020	Revisi Proposal Skripsi
8	Juni 2020	Penelitian
9	Juni – Juli 2020	Penyusunan Skripsi
10.	Juli 2020	Bimbingan Skripsi
11	Juli 2020	Mendaftar dan Ujian Munaqasya

BIODATA PENULIS

Nama : Herawati

NIM : 160102011

Tempat/Tgl.lahir : Sinjai, 15 Februari 1999

Alamat : Jl. Persatuan Raya Bulupoddo,
Dusun Cinranae, Desa Lamatti
Riaja, Kecamatan Bulupoddo,
Kabupaten Sinjai.

Pengalaman : 1. Pengurus Himpunan
Organisasi Mahasiswa Jurusan BPI
FUKIS IAI Muhammadiyah
Sinjai, Tahun 2018-2019.
2. Pusat Informasi dan Konseling
Ahmad Dahlan IAI
Muhammadiyah Sinjai.

Riwayat :
Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri No. 153 Baruttung
Tamat Tahun 2010

2. SLTP/MTS : SMP Negeri 2 Bulupoddo Tamat
Tahun 2013

3. SMU/MA : SMA Negeri 4 Sinjai Tamat Tahun
2016

4. Handphone : 082346962792

5. Email : Herawatiazima15@gmail. Com

6. Nama Orang : Ambo Rappe (Ayah)
Tua Julmiati (Ibu)